

**LOKALISASI KUSTA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA
SAKINAH PERSPEKTIF *AL-MASHLAHAH AL-MURSALAH***

**(Studi Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet
Kabupaten Mojokerto)**

Tesis

**OLEH
AHMAD KHOIRUL UMAM
NIM 18780013**



**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**LOKALISASI KUSTA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA
SAKINAH PERSPEKTIF AL-MASHLAHAH AL-MURSALAH**

**(Studi Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet
Kabupaten Mojokerto)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Oleh

Ahmad Khoirul Umam

NIM 18780013

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Fakhruddin, M.H.I.

NIP 197408192000031002

Pembimbing II

Dr. Noer Yasin, M.H.I.

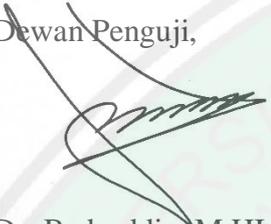
NIP 196111182000031001

**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “LOKALISASI KUSTA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF AL-MASHLAHAH AL-MURSALAH (Studi Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 19 November 2020

Dewan Penguji,


 Dr. Badruddin, M.HI
 NIP. 196411272000031001

Ketua


 Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
 NIP. 196702181997031001

Penguji Utama


 Dr. Fakhruddin, M.HI
 NIP. 197408192000031002

Penguji/Pembimbing I


 Dr. Noer Yasin, M.HI
 NIP. 196111182000031001

Sekretaris/Pembimbing II

Mengetahui
 Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
 NIP. 197108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khoirul Umam

NIM : 18780013

Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

Judul Tesis : LOKALISASI KUSTA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF AL-MASHLAHAH AL-MURSALAH (Studi di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 21 Februari 2021

Hormat saya,



Ahmad Khoirul Umam

NIM 18780013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللهم صل على سيدنا محمد بعدد من صل عليه, وصل على سيدنا محمد بعدد من لم يصل عليه, وصل على سيدنا محمد كما تحب ان يصل عليه, وصل على سيدنا محمد كما امرت ان يصل عليه, وعلى اله وصحبه وسلم

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penyusunan Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tesis ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Hukum pada prodi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, dan rekan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan kalian selama ini. Ucapan terima kasih ini secara khusus penyusun sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zaenul Mahmudi, MA. Selaku Ketua Prodi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Fakhruddin, M.H.I. dan Dr. Noer Yasin, M.H.I. selaku dosen pembimbing penulis. Penulis haturkan Syukron Katsiron atas waktu yang telah beliau-beliau berikan kepada penulis untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam rangka penyelesaian penulisan Tesis ini. Semoga beliau beserta seluruh keluarga besar selalu diberikan rahmat, barokah, limpahan rezeki, dan dimudahkan segala urusan baik di dunia maupun di akhirat.
5. Segenap dosen Prodi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah yang senantiasa memberikan ilmunya, dorongan dan bimbingan baik berupa motivasi dan arahan kepada penulis selama ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan di dunia dan di akhirat.
6. Segenap Masyayikh Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik, Penulis haturkan Matur Sembah Nuwun atas bimbingan, arahan, terutama doa. Semoga beliau-beliau beserta seluruh keluarga besar selalu diberikan rahmat, barokah, limpahan rezeki, kesehatan, dan dimudahkan segala urusan baik di dunia maupun di akhirat.
7. Segenap Masyayikh Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya dan KH. M. Baidlowi Muslich. Penulis haturkan Matur Sembah Nuwun atas bimbingan, arahan, terutama doa. Semoga

beliau-beliau berserta seluruh keluarga besar selalu diberikan rahmat, barokah, limpahan rezeki, kesehatan, dan dimudahkan segala urusan baik di dunia maupun di akhirat.

8. KH. Imam Bukhory Al Habsy Al Ayyuby selaku pemangku Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik dan Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik. Penulis haturkan Matur Sembah Nuwun atas bimbingan, arahan, terutama doa. Semoga beliau berserta seluruh keluarga besar selalu diberikan rahmat, barokah, limpahan rezeki, kesehatan, dan dimudahkan segala urusan baik di dunia maupun di akhirat.
9. Segenap guru-guru penulis yang mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, saran, motivasi, dan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
10. Kedua orangtua penulis, Almarhum M. Maghfur dan Nur Fadlilah tercinta, mohon maaf yang sebesar-besarnya dan beribu-ribu terima kasih bagi mereka berdua yang telah ikhlas memberikan doa, kasih sayang, dan pengorbanan baik dari segi spiritual dan materiil yang tiada terhingga sehingga ananda bisa mencapai keberhasilan sampai saat ini dan mampu menyongsong masa depan yang lebih baik.
11. Segenap keluarga besar penulis yang mohon maaf tidak bisa disebutkan satu-satu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan serta doanya.
12. Teman-temanku sahabat-sahabatku yang tak dapat saya sebutkan satu persatu disini, kepada mereka saya ucapkan banyak terima kasih atas kontribusinya sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Prodi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini dapat bermanfaat bagi perkembangan peradaban Islam kelak. Dan semoga apa yang penulis tulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan keilmuan dimasa yang akan datang. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Batu, 21 Februari 2021

Penulis,



Ahmad Khoirul Umam

NIM 18780013

MOTTO

Sabar adalah sifat di mana kita tidak mudah marah ketika terjadi sesuatu yang mungkin bisa merugikan. Sabar juga merupakan salah satu tingkatan maqamat yang harus dilalui oleh setiap manusia yang beriman. Banyak ayat Al-Qur'an yang membicarakan soal kesabaran, salah satunya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah (2): 153).

Selain itu, Allah SWT juga menurunkan cobaan kepada umatnya untuk menguji imannya. Seperti saat Rasulullah SAW tatkala menasihati Ummu Al-Ala', seraya menjelaskan kepadanya bahwa orang mukmin itu diuji Rabb-Nya agar Dia bisa menghapus kesalahan dan dosa-dosanya. Dalam hadist:

عَنْ أُمِّ الْعَلَاءِ قَالَتْ: عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَرِيضَةٌ، فَقَالَ: أَبْشِرِي يَا أُمُّ الْعَلَاءِ، فَإِنَّ مَرَضَ الْمُسْلِمِ يُذْهِبُ اللَّهُ بِهِ خَطَايَاهُ كَمَا تُذْهِبُ النَّارُ خَبِيثَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

"Dari Ummu Al-Ala', dia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjenguk-ku tatkala aku sedang sakit, lalu beliau berkata. 'Gembirakanlah wahai Ummu Al-Ala'. Sesungguhnya sakitnya orang Muslim itu membuat Allah menghilangkan kesalahan-kesalahan, sebagaimana api yang menghilangkan kotoran emas dan perak". (Isnadnya Shahih, ditakhrij Abu Daud, hadits nomor 3092)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionanya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dala footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

B. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l

ر	= r	م	= m
ز	= rz	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang "ع".

C. Vocal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan "a", kasrah dengan "i", dlommah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khususnya untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya’ nisbat

diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta'marbûthah (ة)

Ta'marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta'marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi al-rişalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlafilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya فى رحمة الله menjadi fi rahmatillâh

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) dalam lafadh jalalâh yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. Masyâ' Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun
4. Billâh 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepo-tisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis.....	ii
Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah	iii
Kata Pengantar.....	iv
Halaman Motto	viii
Pedoman Transliterasi.....	xi
Daftar Isi.....	xiii
Abstrak	xv
Abstract	xvi
ملخص البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Definisi Keluarga Sakinah.....	19
B. Keluarga Sakinah dalam Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Tahun 2011 Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.Fungsi Keluarga.....	23
C. <i>Al-Mashlahah Al-Mursalah</i>	28
D. Kerangka Berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti.....	37
C. Latar Penelitian	37
D. Sumber Data Penelitian	37

E. Pengumpulan Data	39
F. Pengolahan dan Analisis Data	40
G. Keabsahan Data	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto	43
B. Kehidupan Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah	49
C. Sakinah Menurut Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah.....	59
D. Upaya Eks Penderita Kusta Membangun Keluarga Sakinah	60
BAB V PEMBAHASAN.....	67
A. Upaya-upaya Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	67
B. Lokalisasi Kusta Sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumbergelagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Perspektif <i>Al-Mashlahah Al-Mursalah</i>	71
BAB VI PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
Daftar Pustaka	85
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

ABSTRAK

Ahmad Khoirul Umam, 18780013, *Lokalisasi Kusta Sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Al-Mashlahah Al-Mursalah (Studi Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)*. Tesis, Prodi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiiyyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. Fakhruddin, M.H.I. dan Dr. Noer Yasin, M.H.I.

Kata Kunci: Lokalisasi Kusta, Keluarga Sakinah, Al-Mashlahah Al-Mursalah

Dusun Sumberglagah awalnya merupakan lahan pertanian seluas 51.050 m² yang berada tepat di depan Rumah Sakit Kusta Sumberglagah. Tanah tersebut disediakan oleh Dinas Sosial guna menampung eks penderita kusta dengan status hak pakai. Dusun ini juga memiliki julukan kampung kusta, karena semua penghuninya adalah eks penderita kusta bersama keluarganya. Eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah sampai sekarang masih mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Hal ini yang kemudian menjadikan eks penderita dirasa sulit menjadi keluarga sakinah pada umumnya.

Penelitian ini akan membahas tentang: 1) Bagaimana upaya keluarga eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dalam mewujudkan keluarga sakinah? 2) Bagaimana lokalisasi kusta sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto perspektif *Al-Mashlahah Al-Mursalah*?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif, Data yang dikumpulkan adalah data primer, sekunder dan tersier dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini dalam pengolahan dan analisis data melewati beberapa tahapan: *Editing, Classifying, Verifying, Analyzing, dan Concluding*. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dengan Uji credibility (kredibilitas). Metode pengujian tersebut antara lain: Perpanjangan Pengamatan, Meningkatkan kecermatan dalam penelitian, dan Triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan eks penderita kusta adalah upaya penyesuaian, upaya perlindungan diri, pasangan, dan anak, serta upaya pengertian dari anak-anak mereka. Dari upaya-upaya tersebut kuncinya adalah dengan upaya tinggal di lokalisasi kusta. Dengan tinggal di lokalisasi kusta, mereka mulai membangun kehidupan baru, membangun rumah tangguh dengan sesama eks penderita kusta. Sehingga mereka dapat menjalankan fungsi keluarga. Dikaji dengan program pembinaan keluarga sakinah, Kementerian Agama keluarga eks penderita kusta dapat dikategorikan sebagai keluarga sakinah II. Dikaji dengan *Al-Mashlahah Al-Mursalah* Lokalisasi kusta dapat menjadi tempat yang mendatangkan *mashlahah* sehingga bisa terwujudnya keluarga sakinah bagi mereka.

ABSTRACT

Ahmad Khoirul Umam, 18780013, *Localization of Leprosy as an Effort to Create a Safe Family with the Perspective of Al-Mashlahah Al-Mursalah (Study in Sumberglagah Hamlet, Tanjungkenongo Village, Pacet District, Mojokerto Regency)*. Thesis, Al-Ahwal Al-Syakhsiiyyah Masters Study Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN) Malang, Supervisor: Dr. Fakhruddin, M.H.I. and Dr. Noer Yasin, M.H.I.

Keywords: Localization of Leprosy, Sakinah Family, Al-Mashlahah Al-Mursalah

Sumberglagah Hamlet was originally a 51,050 m² agricultural land which is right in front of the Sumberglagah Leprosy Hospital. The land is provided by the Social Service to accommodate former leprosy sufferers with right to use status. This hamlet also has the nickname leprosy village, because all residents are former lepers and their families. The former leprosy sufferer in Sumberglagah Hamlet is still getting discrimination from the community. This then makes it difficult for the former sufferer to become a sakinah family in general.

This research will discuss about: 1) How are the efforts of the families of ex-lepers in Sumbergelagah Hamlet, Tanjungkenongo Village, Pacet District, Mojokerto Regency in realizing a sakinah family? 2) How is the localization of leprosy as an effort to realize the sakinah family of former lepers in Sumbergelagah Hamlet, Tanjungkenongo Village, Pacet District, Mojokerto Regency, *Al-Mashlahah Al-Mursalah* perspective? This research uses a type of field research and uses a qualitative approach. The data collected are primary, secondary and tertiary data with data collection methods through interviews, literature study, and documentation. This research in processing and analyzing data goes through several stages: Editing, Classifying, Verifying, Analyzing, and Concluding. Testing the validity of the data in this study with the credibility test (credibility). The test methods include: Extension of Observations, Increasing the accuracy of research, and Triangulation.

The results of this study indicate that the efforts made by ex lepers are adjustment efforts, efforts to protect themselves, their spouses and children, as well as efforts to understand their children. Of these efforts, the key is to stay in the localization of leprosy. By living in a leprosy brothel, they start to build a new life, build a household with fellow ex-lepers. So that they can carry out family functions. Assessed with the sakinah family coaching program, the Ministry of Religion can be categorized as sakinah family II. Assessed with *Al-Mashlahah Al-Mursalah* The localization of leprosy can be a place that brings *mashlahah* so that the Sakinah family can be realized for them.

ملخص البحث

أحمد خير الأمم ، ١٨٧٨٠٠١٣ ، توطين الجذام كمحاولة لتكوين أسرة آمنة بمنظور المصلحة المرسلّة (دراسة في قرية سومبرغلاغاه ، قرية تانجونكينونجو ، مقاطعة باسيت ، ريجنسي موجوكيرتو). رسالة ماجستير ، الأحوال السياسية ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج ، المشرف: الدكتور فخر الدين الماجستير و الدكتور نور ياسين الماجستير .

الكلمات الرئيسية: توطين الجذام ، عائلة سكيّنة ، المشلحة المرسلّة

كانت قرية سومبرغلاغاه في الأصل عبارة عن أرض زراعية تبلغ مساحتها ٥١٠٥٠ مترًا مربعًا وتقع مباشرة أمام مستشفى سومبرغلاغاه. يتم توفير الأرض من قبل الخدمة الاجتماعية لإيواء مرضى الجذام السابقين الذين لديهم حق الاستخدام. يطلق على هذه القرية أيضًا اسم قرية الجذام ، لأن جميع السكان هم من الجذام وعائلاتهم. لا يزال المصاب السابق بمرض الجذام في سومبرغلاغاه هاملت يعاني من التمييز من المجتمع. هذا يجعل من الصعب على المريض السابق أن يصبح عائلة سكيّنة بشكل عام.

سيناقش هذا البحث ما يلي: (١) ما هي جهود أسر المصابين بالجذام السابقين في قرية سومبرجلاجاه هاملت ، قرية تانجونكينونجو ، مقاطعة باسيت ، موجوكيرتو ريجنسي في تحقيق عائلة السكيّنة؟ (٢) كيف يتم توطين الجذام كمحاولة لإدراك عائلة السكيّنة من مرضى الجذام السابقين في سومبرجلاجاه هاملت ، قرية تانجونكينونجو ، مقاطعة باسيت ، ريجنسي موجوكيرتو ، منظور المصلحة المرسلّة؟ يستخدم هذا البحث نوعًا من البحث الميداني ويستخدم أسلوبًا نوعيًا ، والبيانات التي يتم جمعها هي بيانات أولية وثانوية وثالثية مع طرق جمع البيانات من خلال المقابلات ودراسة الأدبيات والتوثيق. يمر هذا البحث في معالجة البيانات وتحليلها بعدة مراحل: التحرير ، والتصنيف ، والتحقق ، والتحليل ، والاستنتاج. اختبار صحة بيانات هذه الدراسة باختبار المصدقية (المصدقية) أو اختبار الثقة. تشمل طرق الاختبار: توسيع نطاق الملاحظات ، وزيادة دقة البحث ، والتثليل.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الجهود التي يبذلها مرضى الجذام السابقون هي جهود تكيف ، وجهود لحماية أنفسهم وأطفالهم ، فضلاً عن جهود لفهم أطفالهم. المفتاح لهذه الجهود هو البقاء في توطين الجذام. من خلال العيش في بيت دعارة الجذام ، يبدأون في بناء حياة جديدة ، وبناء منزل مع زملائهم المصابين بالجذام السابقين. حتى يتمكنوا من القيام بوظائف عائلية ، رغم وجود بعض الوظائف العائلية التي يصعب عليهم القيام بها. تقييمها ببرنامج تدريب أسرة سكيّنة ، يمكن تصنيف وزارة الدين على أنها عائلة سكيّنة ٢. تقييم مع المصلحة المرسلّة توطين الجذام يمكن أن يكون مكانًا يجلب المصلحة حتى تتحقق لهم عائلة السكيّنة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dusun Sumberglagah merupakan salah satu dusun di Desa Tanjungkenongo, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Dusun ini berada di depan rumah sakit kusta Sumberglagah. Dusun ini terkenal dengan julukan kampung kusta. Hal ini dilatarbelakangi karena penduduk di dusun Sumberglagah adalah para eks penderita kusta.

Awalnya pada tahun 1982 dusun Sumberglagah dihuni sekitar 50 orang eks penderita kusta yang menjadi gelandangan di Kota Surabaya. Mereka dikumpulkan dan disuruh menempati dusun Sumberglagah atas perintah Gubernur Jawa Timur agar Kota Surabaya bersih dari kusta. Kemudian penghuni di dusun ini semakin bertambah, mereka adalah pasien kusta di rumah sakit kusta Sumberglagah yang dinyatakan sembuh dan enggan kembali ke tempat asalnya, karena mereka merasa

malu dan minder dengan keadaan fisik yang sudah tidak utuh lagi, bahkan mereka merasa dikucilkan oleh masyarakat.

Eks penderita kusta memulai kehidupan baru di dusun Sumberglagah. Mereka mendirikan tempat tinggal dan menikah bahkan sampai memiliki anak cucu yang juga ikut serta tinggal di dusun tersebut. Pada tahun 2016 tercatat eks penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah mencapai 104 orang.¹ Sampai sekarang total ada 189 KK dengan penduduk lebih dari 400 jiwa yang terdiri dari 25% eks penderita kusta dan 75% keluarga mereka, baik anak maupun cucunya.

Banyaknya eks penderita kusta yang tinggal di dusun Sumberglagah ini menunjukkan sulitnya mereka untuk kembali ke masyarakat. Hal ini disebabkan stigma kusta yang tak mungkin dapat sembuh total. Terbukti masih ada masyarakat yang mengucilkan, bahkan takut dekat dengan mereka, sampai-sampai jarang orang maupun kendaraan umum yang melewati Dusun Sumberglagah. Tidak hanya itu, ketika anak mereka ingin menikah dengan anak dari keluarga normal juga tidak bisa. Akhirnya mereka menikah dengan keluarga sesama eks penderita kusta. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyakit kusta yang awalnya permasalahan kesehatan merambat hingga permasalahan sosial.

Eks penderita kusta juga sulit mendapat pekerjaan. Banyak industri yang tidak menerima lamaran kerja mereka. Akhirnya mereka mengemis dari rumah ke rumah, mengemis di jalan raya (lampu merah), dan pekerjaan lainnya asalkan tidak mencuri. Sulitnya mencari pekerjaan tersebut juga berimbas terhadap anak-anak

¹ Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2016. Dalam Aulya, "Kajian Faktor, 151.

mereka yang juga sulit mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian banyak dari masyarakat dusun Sumberglagah ini mencari pekerjaan di luar kota yang tidak mengerti tentang keadaan dusun ini.

Permasalahan-permasalahan di atas yang kemudian menjadikan eks penderita kusta mengalami diskriminasi dan menjadi kaum yang terpinggirkan di kelompok masyarakat. Diskriminasi terhadap mereka sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang serius, padahal mereka juga merupakan warga Negara Indonesia layaknya orang normal. Dengan demikian eks penderita kusta seharusnya memiliki hak seperti warga lainnya.

Diskriminasi yang dialami oleh eks penderita kusta bisa berimbas kepada ketidakbahagiaan dalam rumah tangganya. Hal ini bertentangan dengan tujuan perkawinan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menyebutkan bahwa *“perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*. Sudah jelas bahwa ikatan perkawinan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Di sisi lain Kementerian Agama lewat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dalam Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Tahun 2011 dijelaskan mengenai pedoman dan pembinaan mengenai keluarga sakinah yang bermanfaat sebagai acuan pokok dalam melaksanakan program keluarga sakinah. Hal ini diharapkan masyarakat Indonesia bisa membentuk

keluarga sakinah, tidak terkecuali keluarga eks penderita kusta di dusun Sumberglagah.

Melihat kondisi keluarga eks penderita kusta masih dipenuhi berbagai permasalahan, terutama permasalahan sosial. Maka diperlukan beberapa upaya agar keluarganya bisa menjadi keluarga sakinah. Upaya yang mereka lakukan salah satunya dengan tinggal di lokasi kusta yaitu di Dusun Sumberglagah bersama eks penderita kusta lainnya. Upaya tersebut memang tidak dikhitabkan Allah, namun dengan tinggal disana guna untuk kemaslahatan sekaligus menghindari fitnah dan hinaan bagi keluarga mereka.

Kemaslahatan merupakan salah satu tujuan dari ditetapkannya suatu hukum Islam. Memang dalam penetapan hukum Islam harus berlandaskan syara', namun dengan berkembangnya zaman, banyak permasalahan-permasalahan yang tidak diatur oleh syara'. Disini hukum Islam memiliki nilai fleksibilitas dalam mewadahi permasalahan-permasalahan tersebut dengan memperhatikan nilai kemaslahatan. Dalam hal ini, metode penemuan hukum Islam permasalahan yang tidak diatur oleh syara' dengan memperhitungkan aspek kemaslahatan adalah dengan metode *Al-Mashlahah Al-Mursalah*. Permasalahan lokasi kusta sebagai upaya eks penderita mewujudkan keluarga sakinah yang tidak diatur oleh syara' dapat dikaji dengan metode *Al-Mashlahah Al-Mursalah*.

Berdasarkan pemaparan di atas, upaya keluarga eks penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto untuk membangun keluarga sakinah dengan permasalahan

yang mereka hadapi menurut peneliti menarik untuk diteliti. Dengan demikian judul penelitian ini adalah “LOKALISASI KUSTA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF AL-MASHLAHAH AL-MURSALAH (Studi Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya keluarga eks penderita kusta di Dusun Sumbergelagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dalam mewujudkan keluarga sakinah?
2. Bagaimana lokalisasi kusta sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah eks penderita kusta di Dusun Sumbergelagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto perspektif *Al-Mashlahah Al-Mursalah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis upaya keluarga eks penderita kusta di Dusun Sumbergelagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan konsep keluarga sakinah.

2. Menganalisis lokalisasi kusta sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah eks penderita kusta di Dusun Sumbergelagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto perspektif *Al-Mashlahah Al-Mursalah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi kontribusi dalam rangka mengembangkan wacana keilmuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terkait dengan keilmuan hukum keluarga, khususnya upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah, terutama keluarga sakinah eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini menjadi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang keluarga eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, sehingga bisa dijadikan contoh untuk mewujudkan keluarga sakinah bagi masyarakat umum dan juga eks penderita kusta di tempat lain.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Menurut sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian lain yang membahas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Namun, ada penelitian lain yang menyinggung tentang keluarga sakinah meskipun objeknya bukan lokalisasi kusta. Untuk membuktikannya peneliti mengambil sepuluh penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian Alvan Fathony (2014)

Penelitian ini membahas mengenai keluarga sakinah Kiai Masyurat yang menikahi 10 wanita dan hidup rukun dalam satu atap dengan model mu'asyarah poligami. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga model mu'asyarah poligami yaitu, 1) keterbukaan; 2) kebersamaan; 3) saling menghargai. Untuk terciptanya keluarga yang harmonis dan tidak ada konflik di dalamnya, maka diperlukan tiga model mu'asyarah tersebut.²

Penelitian Alvan Fathony menyinggung konsep keluarga sakinah kyai masyurat yang berpoligami sampai 10 istri, tapi kehidupannya rukun dan harmonis dalam satu rumah. Titik temunya ada pada konsep keluarga sakinah, tetapi objeknya berbeda. Dimana penelitian tersebut tidak menyinggung keluarga sakinah eks penderita kusta. Orisinalitasnya adalah lokalisasi kusta sebagai upaya eks penderita kusta mendapatkan keluarga sakinah dengan permasalahan sosial yang dihadapi.

² Alvan Fathony, *Perilaku Poligami Kiai Masyurat (Studi Model Mu'asyarah Poligami Kiai Masyurat Dalam Membina Keluarga Sakinah)*, Masters thesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

2. Penelitian Syaifuddin Zuhdi (2015)

Penelitian ini membahas tentang penyelesaian konflik untuk terbentuknya keluarga sakinah dalam kehidupan keluarga yang berbeda organisasi keagamaan di Kota Batu. Organisasi keagamaan antara NU dengan Muhammadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sifat moderat dan konservatif dalam membina keluarga dan upaya yang digunakan adalah dengan menghindari model dominasi, dengan lebih memilih model kompromi.³

Penelitian Syaifuddin Zuhdi menyinggung keluarga sakinah dalam pasangan beda organisasi. Titik temunya adalah pada keluarga sakinah, tetapi objeknya berbeda. Dimana penelitian tersebut tidak menyinggung keluarga sakinah eks penderita kusta. Orisinalitasnya adalah lokalisasi kusta sebagai upaya eks penderita kusta mencapai keluarga sakinah ketika berhubungan dengan masyarakat normal.

3. Penelitian Siti Choirah (2017)

Penelitian ini membahas mengenai keluarga berdasarkan asas “*siji kanggo sak lawase*” pada kehidupan masyarakat Samin untuk mencapai keluarga sakinah. Hasil penelitian ini menunjukkan model sikap masyarakat samin ada dua yaitu 1) eksoterik sosiologis (dari luar diri), dan 2) eksoterik intuitif (dari

³ Syaifuddin Zuhdi, *Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah (Studi Pasangan Perkawinan Warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu)*, Masters thesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

dalam diri). Mereka memegang erat asas tersebut, agar keluarganya sakinah tanpa adanya poligami.⁴

Penelitian Siti Choirah menyinggung konsep sakinah keluarga samin yang beranggapan bahwa sakinah dalam keluarga samin yaitu dengan tidak diperbolehkannya poligami. Titik temunya hanya pada keluarga sakinah. Sedangkan objeknya berbeda, dimana penelitian tersebut tidak menyinggung keluarga sakinah eks penderita kusta. Orisinalitasnya adalah upaya eks penderita kusta untuk mencapai keluarga sakinah dengan cara yang baru seperti tinggal di lokasi kusta dan tidak menyinggung tradisi.

4. Penelitian Abdul Hadi Hidayatullah (2017)

Penelitian ini membahas hubungan suami istri mualaf untuk membuat keluarga yang harmonis. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam membangun keluarga harmonis, hubungan antara suami dan istri yang mualaf dilakukan dengan cara: 1) Manajemen keluarga dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan; 2) Membagi peran dan tugas; c) Cara penyelesaian sengketa keluarga.⁵

Penelitian Abdul Hadi Hidayatullah menyinggung upaya membangun keharmonisan keluarga. Titik temunya ada pada keharmonisan, keharmonisan merupakan bagian dari keluarga sakinah, tetapi perbedaan penelitian ini dengan

⁴ Siti Choirah, *Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas "Siji Kanggo Sak Lawase"* (Studi Di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah, Masters thesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

⁵ Abdul Hadi Hidayatullah, *Relasi Suami-Istri Keluarga Mualaf dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural (Studi terhadap Keluarga Mualaf di Kabupaten Situbondo)*, Masters thesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

penelitian Abdul Hadi Hidayatullah adalah objeknya berbeda. Dimana penelitian tersebut tidak menyinggung keluarga sakinah eks penderita kusta. Orisinalitasnya adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai keharmonisan dengan menjadi kelompok baru di lokalisasi kusta.

5. Penelitian Malihah (2017)

Penelitian ini membahas pandangan maqashid syariah terhadap tradisi merarik pocol sebagai cara untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa alasan adanya tradisi ini adalah 1) hubungan gelap dan menyimpang dari lawan jenis; 2) menghindari pergaulan bebas yang dilarang agama; 3) consensus dari Awiq-awiq (para tokoh masyarakat). Dalam pelaksanaannya yaitu 1) janji sepasang kekasih; 2) consensus laki-laki dengan wali perempuan; 3) pengumuman bahwa akan ada pernikahan yang disampaikan oleh jati selabar (pembawa kabar). Setelah semuanya tercapai maka akad nikah baru bisa dilakukan.⁶

Penelitian Malihah menyinggung keharmonisan keluarga akibat adat manarik pocol. Titik temunya ada pada keharmonisan, keharmonisan merupakan bagian dari keluarga sakinah, tetapi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Malihah adalah objeknya berbeda. Dimana penelitian tersebut tidak menyinggung keluarga sakinah eks penderita kusta. Orisinalitasnya adalah

⁶ Malihah, *Merarik Pocol dan Keharmonisan dalam Rumah Tangga Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Gapuk Kec. Gerung Kab. Lombok Barat NTB)*, Masters thesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

upaya eks penderita kusta untuk mencapai keluarga sakinah dengan cara yang baru seperti tinggal di lokalisasi kusta dan tidak menyinggung tradisi.

6. Penelitian Aiyub Anshori (2018)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh istri yang menjadi TKW terhadap keharmonisan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran ganda suami bisa dilihat dari dua aspek, yaitu 1) istri sebagai pencari nafkah dan suami menutupi peran Istri; 2) dengan musyawarah dan komitmen bersama pengurusan keluarga dilakukan. Dalam analisis gender penelitian ini menunjukkan keharmonisan keluarga.⁷

Penelitian Aiyub Anshori menyinggung konsep keluarga sakinah TKW yang suami memiliki peran ganda. Titik temunya ada pada konsep keluarga sakinah, tetapi objeknya berbeda. Dimana penelitian tersebut tidak menyinggung keluarga sakinah eks penderita kusta. Orisinalitasnya adalah untuk mencapai keharmonisan eks penderita kusta hidup dan bekerja bersama di lokalisasi kusta.

7. Penelitian Said Muhammad Nur (2018)

Penelitian ini membahas pentingnya keluarga sakinah dalam pandangan para elit agama serta perspektif teori konstruksi sosial. Hasil penelitian ini

⁷ Aiyub Anshori, *Dampak Peran Ganda Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Prespektif Gender Studi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, Masters thesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

menunjukkan model komunikasi elit agama adalah: 1) penyesuaian; 2) hubungan; 3) identifikasi.⁸

Penelitian Said Muhammad Nur menyinggung model komunikasi yang digunakan elit agama untuk membangun keluarga sakinah. Titik temuannya adalah pada konsep keluarga sakinah dan juga perspektif yang dipakai yaitu konstruksi sosial, tetapi objeknya berbeda. Dimana penelitian tersebut tidak menyinggung keluarga sakinah eks penderita kusta. Orisinalitasnya adalah upaya eks penderita kusta mencapai keluarga sakinah dengan caranya sendiri dimulai dengan tinggal di lokalisasi kusta.

8. Penelitian Nuril Istikmaliya (2018)

Penelitian ini membahas keharmonisan keluarga ketika ada perbedaan agama, kemudian ditinjau dari teori Kebutuhan Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga hal dalam kehidupan keluarga beda agama, yaitu: 1) apapun agama yang dianut anaknya, orang tua tetap mendukung; 2) kehidupan sosial tetap berjalan baik meskipun ada perbedaan agama; 3) kesetaraan dan toleransi dalam rumah tangga, dalam memilih agama dan kerjasama. Sedangkan dilihat dari teori kebutuhan, terdapat empat kebutuhan, yaitu: 1) fisiologis; 2) rasa aman; 3) cinta dalam agama, dan 4) penghargaan.⁹

⁸ Said Muhammad Nur, *Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)*, Masters thesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

⁹ Nuril Istikmaliya, *Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan)*, Masters thesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Penelitian Nuril Istikmaliya menyinggung keharmonisan keluarga beda agama. Titik temunya ada pada keharmonisan, keharmonisan merupakan bagian dari keluarga sakinah, tetapi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nuril Istikmaliya adalah objeknya berbeda. Dimana penelitian tersebut tidak menyinggung keluarga sakinah eks penderita kusta. Orisinalitasnya adalah upaya eks penderita kusta untuk mencapai keharmonisan keluarga diperlukan juga toleransi dari masyarakat normal.

9. Penelitian Any Sani'atin (2018)

Penelitian ini membahas tentang keharmonisan keluarga remaja yang berperilaku menyimpang dalam pernikahan dini tinjauan Alfred Schutz dalam teorinya, yaitu teori fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal yang melatarbelakangi pernikahan dini adalah kehamilan diluar nikah, perjudohan orang tua, dan kecocokan pasangan sendiri. Pernikahan dini ini berimplikasi seperti kurang baiknya kondisi ekonomi, belum dan tidak siapnya pasangan dalam membangun sebuah keluarga baik faktor sosiologis maupun psikologis, pertengkaran dalam keluarga sampai-sampai terjadinya perceraian, pengasuhan dan perwalian anak yang tidak efektif berdampak pada pendidikan anak.¹⁰

Penelitian Any Sani'atin menyinggung keharmonisan pernikahan dini.

Titik temunya ada pada keharmonisan, keharmonisan merupakan bagian dari

¹⁰ Any Sani'atin, *Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Berperilaku Menyimpang Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz. (Studi di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik), Masters thesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

keluarga sakinah, tetapi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Any Sani'atin adalah objeknya berbeda. Dimana penelitian tersebut tidak menyinggung keluarga sakinah eks penderita kusta. Orisinalitasnya adalah upaya mencapai keharmonisan keluarga ketika eks penderita kusta menikah dengan sesama eks penderita kusta.

10. Penelitian Vidia Fitri Hidayati (2018)

Penelitian ini membahas tentang tinjauan teori konstruksi sosial pada keluarga sakinah rumah tangga ODHA perspektif. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep keluarga sakinah bagi ODHA adalah (1) dengan memberikan perlindungan bagi diri sendiri, dalam bentuk ketaatan, keikhlasan, setiap hari rajin meminum obat, memendam status; (2) dengan memberikan perlindungan bagi pasangan, dalam bentuk pernikahan yang dilakukan adalah pernikahan dengan sesama ODHA, saat berhubungan seksual dilakukan dengan memakai pengaman, kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan kerjasama, terjaganya komunikasi agar tetap baik; (3) dengan memberikan perlindungan bagi anak, dalam bentuk menjaga anak dari stigma buruk tentang HIV & AIDS, pengawasan dokter dalam program hamil dan opsi menyusui. Ketiga hal tersebut sangat diperlukan agar semua ketenangan dalam keluarga dapat terwujud.¹¹

¹¹ Vidia Fitri Hidayati, *Konsep Keluarga Sakinah dalam Rumah Tangga ODHA (Orang Dengan HIV&AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi di Plato Foundation Kota Surabaya, Masters thesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Penelitian Vidia Fitri Hidayati menyinggung keluarga sakinah ODHA di Plato Foundation. Titik temunya sama-sama pada keluarga sakinah. Sedangkan objeknya berbeda, dimana penelitian tersebut tidak menyinggung keluarga sakinah eks penderita kusta. Orisinalitasnya adalah konsep sakinah eks penderita kusta yang dinyatakan sembuh, tetapi masih menyanggah status bukan orang normal.

Tabel I:
Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Alvan Fathony, 2014	- Konsep Sakinah - Kualitatif	Objeknya keluarga Kiai Masyurat	Upaya eks penderita kusta mendapatkan keluarga sakinah dengan permasalahan sosial yang dihadapi
2	Syaifuddin Zuhdi, 2015	- Upaya mencapai keluarga Sakinah - Kualitatif	Objeknya keluarga beda organisasi keagamaan	Upaya eks penderita kusta mencapai keluarga sakinah ketika berubung dengan masyarakat normal
3	Siti Choirah, 2017	- Konsep Sakinah - Kualitatif	Objeknya masyarakat samin	Upaya eks penderita kusta untuk mencapai keluarga sakinah dengan cara yang baru dan tidak menyinggung tradisi
4	Abdul Hadi Hidayatullah, 2017	- Upaya membangun keluarga yang harmonis - Kualitatif	- Objeknya keluarga mualaf - Teori Fungsional Struktural	Upaya yang dilakukan untuk mencapai keharmonisan dengan menjadi kelompok baru dalam lingkungan masyarakat normal

5	Malihah, 2017	- Upaya mencapai keharmonisan keluarga - Kualitatif	-Objeknya masyarakat normal di Lombok -Perspektif Maqashid Syariah	Upaya eks penderita kusta untuk mencapai keluarga sakinah dengan cara yang baru dan tidak menyinggung tradisi
6	Aiyub Anshori, 2018	- Mencapai keharmonisan keluarga - Kualitatif	- Objeknya adalah peran ganda suami ketika istri menjadi TKW - Perspektif gender	Untuk mencapai keharmonisan eks penderita kusta hidup dan bekerja bersama
7	Said Muhammad Nur, 2018	- Upaya membangun keluarga sakinah - Kualitatif - Perspektif teori konstruksi Sosial	Objeknya adalah elit agama	Upaya eks penderita kusta mencapai keluarga sakinah dengan caranya sendiri
8	Nuril Istikmalia, 2018	- Upaya keharmonisan keluarga - kualitatif	- Objeknya adalah keluarga dengan perbedaan agama - Perspektif teori kebutuhan Abraham Maslow	Upaya eks penderita kusta untuk mencapai keharmonisan keluarga diperlukan juga toleransi dari masyarakat normal.
9	Any Sani'atin, 2018	- Dampak terhadap keharmonisan - Kualitatif	- Objeknya adalah keluarga remaja berperilaku menyimpang - Perspektif teori Fenomenologi Alfred Schutz	Upaya mencapai keharmonisan keluarga ketika eks penderita kusta menikah dengan sesama eks penderita kusta.

10	Vidia Fitri Hidayati, 2018	- Konsep keluarga sakinah - Perspektif teori konstruksi sosial - Kualitatif	Objeknya adalah keluarga ODHA	Konsep sakinah eks penderita kusta yang dinyatakan sembuh, tetapi masih menyandang status bukan orang normal
----	----------------------------	---	-------------------------------	--

Penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang lokalisasi kusta sebagai upaya eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto mewujudkan keluarga sakinah belum pernah diteliti. Dilihat dari objek yang diteliti dan fokus permasalahan yang diteliti mempunyai perbedaan dengan penelitian dari para peneliti terdahulu sebagaimana telah peneliti jabarkan. Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini merupakan masalah baru dalam keilmuan hukum keluarga. Dengan demikian permasalahan tentang lokalisasi kusta sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah ini perlu untuk diteliti.

F. Definisi Istilah

Perlu dijelaskan mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, demi mendapatkan pengertian yang sama pada istilah penting yang digunakan, serta mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pemahaman dalam penelitian ini.

Menurut peneliti, istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Lokalisasi Kusta Sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah

Lokalisasi kusta dalam penelitian ini terletak di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Lokalisasi ini

merupakan tempat tinggal para eks penderita kusta dan juga menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Dan sebagai pedoman ukuran keluarga sakinah dalam penelitian ini menggunakan Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Tahun 2011 Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama. Dalam program pembinaan ini dijelaskan kriteria-kriteria umum sebagai tolak ukur keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus.

2. *Al-Mashlahah Al-Mursalah*

Al-Mashlahah Al-Mursalah merupakan metode pembentukan hukum suatu kasus yang tidak ada hukumnya dalam nash dan ijma atau qiyas. Dengan meninjau suatu kasus tersebut dari segi kemaslahatannya yaitu mendatangkan mafaat dan menghilangkan mafsadah. Suatu kasus dikatakan mendatangkan manfaat apabila dapat memenuhi lima dasar tujuan syari'at. Dalam penelitian ini upaya dengan tinggal di lokalisasi kusta tidak diatur oleh nash maupun ijma', jadi bisa di kaji dengan *Al-Mashlahah Al-Mursalah*. *Al-Mashlahah Al-Mursalah* akan dijadikan teori untuk meninjau lokalisasi kusta sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah. Dengan melihat apakah lokalisasi kusta ini bisa mendatangkan manfaat dengan memenuhi lima dasar tujuan syari'at bagi eks penderita kusta sehingga mereka bisa mewujudkan keluarga sakinah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, yaitu kata keluarga dan sakinah. Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdiri dari bapak, ibu dan anak.¹² Kemudian ibu juga disebut istri dan bapak disebut suami, sedangkan anak merupakan keturunan dari suami istri.

Kesatuan yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya kemudian disebut keluarga, tetapi dalam hubungan suami istri tidak pasti memiliki anak. Meskipun demikian hubungan suami istri tetap bisa disebut sebuah keluarga. Karena dalam definisi yang lain disebutkan dalam struktur masyarakat merupakan unit terkecil yang dibangun di atas perkawinan.¹³

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 471.

¹³ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2013), 38.

Definisi di atas diperjelas dengan definisi keluarga menurut psikologi, keluarga diartikan sebuah janji hidup bersama dari dua orang dan berkomitmen atas dasar cinta, dengan menjalankan tugas dan fungsi yang lahir karena ikatan lahir batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepemahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat banyak perbedaan.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa keluarga lahir dari ikatan perkawinan dan perkawinan tersebut menghasilkan keturunan, begitu seterusnya.

Keluarga dalam arti sosiologis merupakan institusi terkecil dalam kehidupan masyarakat, apabila tidak ada keluarga maka masyarakat juga tidak bisa terbentuk. Dengan demikian patokan masyarakat dilihat dari keluarga.¹⁵ Jadi, terbentuknya masyarakat merupakan dari gabungan banyaknya keluarga. Dan keluarga dalam masyarakat berfungsi dalam terwujudnya kehidupan bahagia dan ketentraman bagi anggotanya.¹⁶ Dengan demikian, terciptanya ketentraman, kesejahteraan, kedamaian, dan keamanan dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan keluarga yang baik.

¹⁴ Mufidah, *Psikologi keluarga*, 34.

¹⁵ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2004), 1-3.

¹⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 33.

Keluarga berfungsi mewujudkan suatu kehidupan yang tenang, aman, dan damai. Secara terperinci fungsi keluarga terbagi menjadi tujuh fungsi, antara lain:¹⁷

1. Fungsi Biologis, keluarga sebagai jalan reproduksi yaitu jalan melahirkan keturunan;
2. Fungsi Religius, keluarga sebagai tempat menanamkan nilai agama bagi anggota keluarganya;
3. Fungsi Edukatif, keluarga sebagai tempat pendidikan bagi para anggota keluarganya;
4. Fungsi Protektif, keluarga sebagai perlindungan dari gangguan bagi anggota keluarganya agar aman dari pengaruh negatif;
5. Fungsi Sosialisasi, keluarga sebagai tempat mempersiapkan anggota keluarganya untuk menjadi anggota masyarakat;
6. Fungsi Rekreatif, keluarga sebagai tempat refreshing melepas penat;
7. Fungsi Ekonomis, keluarga sebagai sarana mencari penghasilan dan mendistribusikannya.

Sedangkan *sakinah* merupakan kata yang diambil dari bahasa arab yaitu kata *sakana* yang mempunyai arti tenang.¹⁸ Selain *sakana*, kata *sakinah* juga sama dengan kata *thuma'ninah* yang mempunyai arti ketenangan.¹⁹ Sedangkan dalam Ensiklopedia Islam dituliskan, bahwa *Sakinah* mempunyai dua arti dari *sakana* dan

¹⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 42-47.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007), 176.

¹⁹ Adib Bisri dan Munawwir Af, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 334

thuma'ninah, yang berarti sakinah adalah ketenangan dan ketentraman.²⁰ Selanjutnya *sakana* mempunyai dua unsur, yaitu *sakanah indahu* (merasakan ketenangan lahir/fisik) dan *sakanah ilaihi* (merasakan ketenangan batin).²¹

Kata sakinah juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat al-Rūm ayat 21, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”²²

Menurut Ibnu Katsir, (وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) Dia menciptakan bagi kalian kaum wanita dari jenis kalian sendiri yang kelak mereka menjadi istri-istri kalian. (لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا) supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya.²³

Menurut Wahbah Zuhaili, yang dimaksud ayat di atas adalah Allah menciptakan perempuan bagi kaum laki-laki dari jenisnya sendiri. Wanita mulai diciptakan dari tubuh laki-laki untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian pada diri manusia dengan diciptakan antara keduanya yaitu (مَوَدَّةً) yang berarti cinta dan

²⁰ *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1993), 201.

²¹ Rohi Baalbaki, *Al Mawrid Kamus Arab-Indonesia Edisi Revisi* (Beirut: Dar al-Ilm Li al-maliyyin, 1995), 637.

²² Al-Qur'an, "Al-Rum (30): 21", <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/30/21>, diakses tanggal 20 November 2019.

²³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-20-21.html?m=1>, diakses tanggal 25 Maret 2020.

(وَرَحْمَةً) yang berarti rasa kasih sayang terhadap pasangan untuk saling membantu dalam segala urusan keduanya.²⁴

Sudah dijelaskan di atas tentang pengertian keluarga dan pengertian sakinah. Dua kata tersebut saling melengkapi ketika dua kata tersebut digabungkan yaitu kata sakinah menjadi sifat dari kata keluarga. Maka keluarga sakinah merupakan keluarga yang bahagia, keluarga yang tentram, keluarga yang tenang, dan keluarga yang sejahterah baik lahir maupun batin.

B. Keluarga Sakinah dalam Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Tahun 2011 Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

Berdasarkan BAB III Pasal 3 Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 tentang Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah menyatakan bahwa *“Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.”*²⁵

²⁴ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdat wa al-Syarī‘at wa al-Manhāj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 11, Juz 21 & 22, 92.

²⁵ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), 21.

Pengertian keluarga di atas menunjukkan bahwa keluarga sakinah itu memiliki tiga unsur, yaitu:

1. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah.
2. Keluarga sakinah adalah keluarga yang terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material.
3. Keluarga sakinah adalah keluarga yang diliputi kasih sayang.

Program pembinaan keluarga sakinah ini telah menyusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari kriteria-kriteria sebagai berikut:²⁶

1. Keluarga pra sakinah

Keluarga pra sakinah memiliki tiga kriteria, yaitu: 1) Keluarga dari perkawinan yang tidak sah. 2) Keluarga yang belum terpenuhinya kebutuhan dasar spiritual bagi kehidupan keluarga. 3) Keluarga yang belum terpenuhinya kebutuhan dasar material bagi kehidupan keluarga.

2. Keluarga sakinah I

Keluarga sakinah I memiliki empat kriteria, yaitu: 1) Keluarga dari perkawinan yang sah. 2) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan dasar spiritual bagi kehidupan keluarga. 3) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan dasar material bagi kehidupan keluarga. 4) Keluarga yang belum terpenuhinya kebutuhan psikologis dalam kehidupan keluarga, seperti kebutuhan akan pendidikan.

²⁶ Dirjen Bimas, *Petunjuk Teknis*, 21-23.

3. Keluarga sakinah II

Keluarga sakinah II memiliki lima kriteria, yaitu: 1) Keluarga dari perkawinan yang sah. 2) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan dasar spiritual bagi kehidupan keluarga. 3) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan dasar material bagi kehidupan keluarga. 4) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan psikologis dalam kehidupan keluarga. 5) Keluarga yang belum mampu mengembangkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan keluarga.

Perbedaannya dengan keluarga sakinah I yaitu sudah terpenuhinya kebutuhan psikologis pada keluarga sakinah II.

4. Keluarga sakinah III

Keluarga sakinah III memiliki enam kriteria, yaitu: 1) Keluarga dari perkawinan yang sah. 2) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan dasar spiritual bagi kehidupan keluarga. 3) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan dasar material bagi kehidupan keluarga. 4) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan psikologis dalam kehidupan keluarga. 5) Keluarga yang telah mampu mengembangkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan keluarga. 6) Keluarga yang belum mampu menjadi contoh atau suri tauladan bagi keluarga lainnya ataupun masyarakat di lingkungannya.

Perbedaannya dengan keluarga sakinah II yaitu sudah mampu mengembangkan keimanan dan ketaqwaan pada keluarga sakinah III.

5. Keluarga sakinah III plus

Keluarga sakinah III plus memiliki 6 kriteria, yaitu: 1) Keluarga dari perkawinan yang sah. 2) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan dasar spiritual bagi kehidupan keluarga. 3) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan dasar material bagi kehidupan keluarga. 4) Keluarga yang telah terpenuhinya kebutuhan psikologis dalam kehidupan keluarga. 5) Keluarga yang telah mampu mengembangkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan keluarga. 6) Keluarga yang telah mampu menjadi contoh atau suri tauladan bagi keluarga lainnya ataupun masyarakat di lingkungannya.

Perbedaannya dengan keluarga sakinah III yaitu sudah mampu menjadi contoh bagi keluarga lainnya pada keluarga sakinah III plus.

Kriteria keluarga sakinah dari Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dalam Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, dapat disimpulkan bahwa keluarga dikatakan sakinah apabila memenuhi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Aspek Agama

Keluarga dibangun dengan perkawinan yang syah menurut agama dan negara. Setiap anggota keluarga harus selalu melaksanakan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah.

2. Aspek pendidikan

Keluarga harus memenuhi pendidikan setiap anggotanya, dalam hal ini diperlukan peran orang tua dalam memotivasi terhadap pendidikan formal bagi anak-anaknya.

3. Aspek kesehatan

Keluarga harus menerapkan hidup sehat, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria rumah sehat, jika ada anggota keluarga yang sakit segera minum obat atau berobat.

4. Aspek ekonomi

Keluarga harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, dimana memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, memperhatikan pengeluaran jangan sampai melebihi pendapatan.

5. Aspek sosial

Keluarga harus memiliki hubungan sosial yang harmonis, hubungan antara anggota keluarga yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah. Selain itu juga harus diperhatikan hubungan dengan tetangga atau orang lain, diupayakan menjaga keharmonisan dengan jalan saling tolong-menolong, menghormati, mempercayai, saling memaafkan dan tidak saling bermusuhan.

Keluarga sakinah secara umum harus memenuhi aspek-aspek di atas. Karena penelitian ini akan membahas tentang keluarga sakinah eks penderita kusta, maka mereka harus memenuhi aspek-aspek di atas agar bisa dikatakan keluarga sakinah. Kemudian keluarga mereka akan ditinjau dengan Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah dari Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, untuk mengetahui keluarga mereka masuk pada kriteria keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III atau keluarga sakinah plus.

C. *Al-Mashlahah Al-Mursalah*

Al-Mashlahah Al-Mursalah merupakan salah satu bentuk dari *mashlahah*, maka sebelum membahas tentang *Al-Mashlahah Al-Mursalah* akan dijelaskan tentang *mashlahah* terlebih dahulu.

1. Pengertian *Mashlahah*

Mashlahah (مصلحة) berasal dari kata (صلاح) yang artinya “baik”. *Mashlahah* adalah mashdar yang mempunyai arti sama dengan kata *shalâh* (صلاح) yang berarti “manfaat” atau “terlepas dari padanya kerusakan”.²⁷ Kata *mashlahah* juga merupakan isim, dengan bentuk jamaknya adalah *mashâlih* (مصالح) yang berarti “perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan.” Secara umum *mashlahah* sendiri berarti segala sesuatu yang bermanfaat.²⁸ Apabila dikaji secara luas kata *mashlahah* itu bisa mengandung dua arti, yaitu:

²⁷ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh jilid 2*, (Jakarta: Kencana, 2008), 344.

²⁸ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh jilid 2*, 345

Pertama, mashlahah bisa berarti sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan dan; *Kedua, mashlahah* bisa berarti menghindarkan kemudhorotan.

Sedangkan menurut Al Ghazali *mashlahah* bukan hanya sesuatu yang mendatangkan manfaat (keuntungan) dan menjauhkan *mafsadah* (kerusakan), karena segala sesuatu yang mendatangkan manfaat dan menolak bahaya adalah memang tujuan makhluk. Akan tetapi, *mashlahah* adalah kemaslahatan dalam menjaga tujuan syariah (*Al-Maqashid Al-Syari'ah*), yang berarti menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta.²⁹ Dengan demikian, segala sesuatu yang dilakukan untuk menjaga *Al-Maqashid Al-Syari'ah* merupakan *mashlahah*, sedangkan segala sesuatu yang dilakukan untuk menghilangkan *Al-Maqashid Al-Syari'ah* merupakan *mafsadah*.

2. Jenis-jenis *Mashlahah*

Ulama ushul fiqh berpendapat, *mashlahah* ada beberapa jenis. Ada jenis *mashlahah* yang memang mendatangkan manfaat yang berarti *mashlahah* sebenarnya, namun ada juga jenis *mashlahah* palsu yang pada hakikatnya sendiri adalah *mafsadah*. Untuk itu, perlu diuraikan macam-macam *mashlahah*. *Mashlahah* di bagi menjadi tiga, yaitu:³⁰

a. *Al-Mashlahah Al-Mu'tabarah*

Al-Mashlahah Al-Mu'tabarah yaitu sesuatu yang mendatangkan manfaat (kemaslahatan) yang diakui dan didukung oleh dalil-dalil syari'

²⁹ Muhammad ibnu Muhammad al Ghazali, *Al Mustashfa min Ilm al Ushul*, (Beirut-Libanon: Dar al Kutub al Ilmiah, 2010), 275.

³⁰ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2014), 307-308

serta dijadikan dasar untuk penetapan hukum.³¹ Jenis *mashlahah* ini manifestasi dari qiyas yang berarti bisa dijadikan hujjah dalam penetapan hukum. Seperti contoh, QS. Al-Baqarah (2): 222 yang menjelaskan bahwa istri yang sedang haid tidak boleh disetubuhi oleh suaminya karena faktor bahaya penyakit yang ditimbulkan. Bagaimanakah dengan istri yang sedang nifas, bolehkah disetubuhi oleh suaminya? Dalam masalah ini dapat diaplikasikan qiyas, yakni qiyas kasus istri yang sedang nifas kepada kasus istri yang menstruasi haid tersebut, maka istri itu haram disetubuhi oleh suaminya karena faktor adanya bahaya penyakit yang ditimbulkan. Dengan disebut oleh nash maka *mashlahah* yang dikehendaki oleh aplikasi qiyas tersebut merupakan *Al-Mashlahah Al-Mu'tabaroh*.³²

b. *Al-Mashlahah Al-Mulghah*

Al-Mashlahah Al-Mulghah yaitu sesuatu yang dianggap *mashlahah* oleh akal pikiran, tetapi dianggap palsu karena kenyataannya bertentangan dengan ketentuan syari'at. Seperti contoh, penetapan hukum yang menyatakan bagian waris perempuan seharusnya sama dengan bagian laki-laki dengan dasar kesetaraan gender. Apabila dipikir, penetapan diatas memang kelihatan *mashlahah*, tetapi hal tersebut dinamakan *Al-Mashlahah Al-Mulghah* karena bertentangan dengan ketentuan syari'at, yaitu QS. An-Nisa (4): 11 yang menjelaskan bahwa bagian anak laki-laki dua kali

³¹ Suwarjin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 141.

³² Asnawi, *Perbandingan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), 129-130

pembagian anak perempuan. Adanya pertentangan itu menunjukkan bahwa apa yang dianggap *mashlahah* itu, bukan *mashlahah* disisi Allah.³³

c. *Al-Mashlahah Al-Mursalah*

Al-Mashlahah Al-Mursalah yaitu *mashlahah* yang tidak diakui secara syara' dan tidak pula ditolak oleh syara', tetapi masih sejalan secara substantif dengan kaidah-kaidah hukum yang universal. Sebagai contoh, kebijakan hukum wajib pajak yang ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan demikian tidak diakui secara eksplisit oleh syara' dan tidak pula ditolak dan dianggap palsu oleh syara'. Akan tetapi, kebijakan demikian justru sejalan secara substantif dengan kaidah hukum yang universal, yakni *tasarruf al-imam 'ala al-ra'iyah manuthun bi al-mashlahah*. Dengan demikian, kebijakan tersebut mempunyai landasan syar'iyah, yakni *Al-Mashlahah Al-Mursalah*.³⁴

Dari penjelasan ketiga jenis *mashlahah* diatas, dapat dipahami mana *mashlahah* sebenarnya, mana *mashlahah* palsu yang pada hakikatnya sendiri adalah *mafsadah*. Dalam penelitian ini hanya akan menjelaskan tentang jenis *Al-Mashlahah Al-Mursalah*.

3. Pengertian dan Kedudukan *Al-Mashlahah Al-Mursalah*

Al-Mashlahah Al-Mursalah menurut bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *mashlahah* dan *mursalah*. *Mashlahah* berarti sesuatu yang mendatangkan

³³ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), 149.

³⁴ Asnawi, *Perbandingan Ushul Fiqh*, 129-130

kebaikan. Dan *mursalah* berarti terlepas. Menurut istilah *Al-Mashlahah Al-Mursalah* adalah *mashlahah* yang lepas dari dalil syara'. Maksudnya sesuatu yang dianggap *mashlahah* namun tidak ada ketegasan hukum untuk merealisasikannya dan tidak pula ada dalil tertentu baik yang mendukung maupun yang menolaknya, sehingga disebut *Al-Mashlahah Al-Mursalah*.³⁵

Sama halnya menurut Abdul Wahab Khalaf yang mendefinisikan *Al-Mashlahah Al-Mursalah* merupakan kemaslahatan yang belum ada ketentuan hukum syara'nya dan tidak ada nash yang menganggapnya atau mengabaikannya.³⁶

Jumhur Ulama berpendapat, bahwa *Al-Mashlahah Al-Mursalah* itu dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum, dengan beranggapan bahwa sesuatu yang tidak ada hukumnya dalam nash, ijma, qiyas dan istihsan itu dapat ditetapkan hukumnya dengan melihat *mashlahah* sesuatu tersebut. Dalil mereka mengenai hal ini ada dua, yaitu:

- a. Bahwasanya permasalahan yang dialami umat manusia tidak ada habisnya, selalu ada hal yang baru. Jika mengenai kemaslahatan manusia yang baru serta mengenai sesuatu yang dikehendaki oleh perkembangan mereka tidak disyari'atkan atasnya suatu hukum begitu juga dengan penetapan suatu hukum apabila hanya berkisar atas

³⁵ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, 148-149

³⁶ Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Ushul al Fiqh*, (Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah, 2010), 63.

mashlahah yang diakui syari' saja, maka dengan otomatis beberapa kemaslahatan umat manusia di berbagai zaman dan tempat ditinggalkan.

- b. Bahwasanya orang yang mengkaji penentuan hukum dengan mengambil kemaslahatan yang dilakukan oleh para sahabat, tabi'in dan para mujtahid, maka dengan tidak langsung mereka telah mensyari'atkan beberapa hukum untuk mewujudkan *mashlahah* secara umum.³⁷
4. Syarat-syarat *Al-Mashlahah Al-Mursalah* yang dapat digunakan untuk berhujjah

Menurut Abdul Wahab Khallaf para Ulama yang menjadikan hujjah *Al-Mashlahah Al-Mursalah* mereka berhati-hati dalam hal itu, sehingga tidak menjadi pintu bagi pembentukan hukum syari'at menurut hawa nafsu dan keinginan perorangan maka para Ulama mensyaratkan dalam *Al-Mashlahah Al-Mursalah* yang dijadikan dasar pembentukan hukum itu ada tiga syarat:³⁸

- a. Sesuatu yang dianggap *mashlahah* itu haruslah berupa *mashlahah* hakiki, yaitu yang benar-benar akan mendatangkan kemanfaatan atau menolak kemudhorotan, bukan berupa dugaan belaka dengan hanya mempertimbangkan adanya kemanfaatan tanpa melihat kepada akibat negatif yang ditimbulkannya. Misalnya, *mashlahah* dalam hal merampas hak suami dalam menceraikan istrinya, kemudian hak talak itu dijadikan sebagai hak Qadhi dalam seluruh suasana.

³⁷ Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Ushul al Fiqh*, 76-77.

³⁸ Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Ushul al Fiqh*, 77-78.

- b. *Mashlahah* itu sifatnya umum, bukan bersifat perorangan. Hukum tidak bisa disyari'atkan lantaran hanya membuahkkan kemaslahatan secara khusus kepada pemimpin atau orang-orang tertentu dengan tidak menaruh perhatian kepada kemaslahatan umat. Dengan kata lain, kemaslahatan itu memberikan manfaat bagi seluruh umat.
- c. Pembentukan hukum dengan mengambil kemaslahatan ini tidak berlawanan dengan tata hukum atau dasar ketetapan nash dan ijma'. Karena itu tuntutan untuk kemaslahatan untuk mempersamakan anak laki-laki dan wanita dalam hal pembagian harta waris, merupakan *mashlahah* yang tidak bisa dibenarkan. Sebab *mashlahah* yang demikian itu adalah batal.

Berdasarkan penjelasan *Al-Mashlahah Al-Mursalah* diatas, maka dapat diketahui bahwa sesuatu yang dianggap *mashlahah* adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat yang bertujuan menjaga dan terpenuhinya lima pokok tujuan syariah. Kemudian *Al-Mashlahah Al-Mursalah* sendiri adalah *mashlahah* yang belum ada ketentuan hukum syara'nya dan tidak ada satu dalil syariah yang memerintahnya maupun menolaknya. Dan Penelitian ini akan menjelaskan tentang lokalisasi kusta sebagai upaya eks penderita kusta mewujudkan keluarga sakinah. Dalam hal ini belum diketahui apakah lokalisasi kusta ini mendatangkan *mashlahah* bagi eks penderita kusta ataukah tidak. Karena memang kasus ini sendiri belum ada dalil yang mengaturnya. Maka, dalam penelitian ini mengenai lokalisasi kusta

sebagai upaya eks penderita kusta mewujudkan keluarga sakinah akan ditinjau dengan *Al-Mashlahah Al-Mursalah*.

D. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah penelitian lokalisasi kusta sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah perspektif *Al-Mashlahah Al-Mursalah*, maka disajikan skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka berpikir sangat penting bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini, agar pemecahan masalah yang ada sesuai dengan tinjauan teori yang digunakan. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).³⁹ Dimana pengumpulan datanya peneliti melakukan observasi langsung di Dusun Sumbergelagah. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mendeskripsikan data-data dari informan.⁴⁰ Data yang dimaksud adalah data hasil wawancara dengan aparat desa dan para eks penderita kusta di Dusun Sumbergelagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

³⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian* (Malang: UIN Press, 2008), 11.

⁴⁰ Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 13

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa harus hadirnya peneliti di lapangan penelitian, agar mendapatkan data yang valid serta objektif. Dengan demikian kehadiran peneliti sangat menentukan hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini, demi mendapatkan data yang valid. Peneliti terjun langsung ke Dusun Sumbergelagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumbergelagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, karena di sanalah telah ditemukannya keluarga para eks penderita kusta. Eks penderita kusta ini merupakan orang yang dulunya menderita penyakit kusta yang berobat di RS. Kusta Sumbergelagah Mojokerto, kemudian dinyatakan sembuh dan menetap di Dusun Sumbergelagah sampai berkeluarga. Alasan penelitian ini dilakukan karena dusun Sumbergelagah sudah menjadi lokalisasi kusta, yang apabila eks penderita kusta dan keluarganya tinggal di dusun ini dianggap bisa mewujudkan keluarga sakinah.

D. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Data Primer Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto 2016.
- b. Wawancara dengan aparat desa tentang pandangannya terhadap kehidupan keluarga eks penderita kusta.
- c. Wawancara dengan eks penderita kusta tentang kehidupan keluarga dan upaya mereka mewujudkan keluarga sakinah. Berikut eks penderita kusta yang peneliti wawancarai:
 - 1) Keluarga bapak Ismail, dengan anggota keluarga:
 - a) Ismail, umur 75 Tahun, Petani
 - b) Komsatun, umur 70 Tahun, Ibu rumah tangga
 - c) Empat anak bapak Ismail, sudah mempunyai rumah masing-masing
 - 2) Keluarga bapak Widodo, dengan anggota keluarga:
 - a) Widodo, umur 58 Tahun, Pedagang
 - b) Suliati Paini, umur 49 Tahun, Ibu rumah tangga
 - c) Luluk Novitasari, umur 19 Tahun, Pegawai Pabrik
 - 3) Keluarga bapak Soleh, dengan anggota keluarga:
 - a) Soleh, umur 35 Tahun, Pengemis
 - b) Santi, umur 22 Tahun, Ibu rumah tangga
 - c) Riani Mutia Azzahra, umur 2 Tahun
 - 4) Keluarga bapak Nurtawan, dengan anggota keluarga:
 - a) Nurtawan, umur 75 Tahun, Pengemis
 - b) Tatik, umur 65 Tahun, Pengemis

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Tahun 2011
Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.
- b. Buku-buku tentang keluarga sakinah dan ushul fiqh (berkaitan dengan *Al-Mashlahah Al-Mursalah*).
- c. Karya tulis ilmiah (Tesis dan Jurnal) yang membahas tentang keluarga sakinah dan *Al-Mashlahah Al-Mursalah*.

3. Sumber Data Tersier

Data tersier yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Website resmi RS. Sumberglagah, <https://rsumberglagah.jatimprov.go.id/>
- b. Website Resmi Bimas Kemenag, <https://bimasislam.kemenag.go.id/>

E. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini tidak formal melainkan pertanyaan yang seponatan dalam sebuah pembicaraan antara peneliti dengan informan, tetapi arah pembicaraannya tetap tertuju kepada keluarga sakinah eks penderita kusta. Informan dalam penelitian ini adalah aparat desa dan empat keluarga eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang telah disebutkan di sumber data.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dengan mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan keluarga eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah yang kemudian di foto oleh peneliti. Dokumen-dokumen diperlukan peneliti seperti foto-foto dari: a) Foto buku nikah eks penderita kusta. b) Foto kartu keluarga eks penderita kusta, serta bukti-bukti tertulis lain.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang terkumpulkan kemudian diolah dengan beberapa tahapan, agar data-data tersebut bisa tersusun secara sistematis. Tahapan pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

1. *Editing* (Pemeriksaan Ulang)

Tahap ini, peneliti memeriksa lagi data hasil wawancara dari aparat desa dan eks penderita kusta Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto agar muatan data tersebut tetap tertuju kepada lokalisasi kusta sebagai upaya eks penderita kusta mewujudkan keluarga sakinah.

2. *Classifying* (Pengelompokan Data)

Tahap ini, peneliti mengelompokkan data hasil wawancara dari aparat desa dan eks penderita kusta Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sesuai kategori dalam fokus penelitian.

3. *Verifying* (Pengecekan Ulang)

Tahap ini, peneliti kembali ke Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto untuk mengecek data kembali terhadap para informan guna mendapatkan data yang valid dan objektif.

4. *Analyzing* (Analisis Data)

Tahap ini, peneliti menganalisis data yang didapatkan dari wawancara dan dokumentasi dari Dusun Sumberglagah dengan menjabarkan fenomena yang ada dengan kalimat, yang kemudian di kelompokkan sesuai fokus penelitian untuk mendapatkan kesimpulan guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai lokalisasi kusta sebagai upaya eks penderita kusta mewujudkan keluarga sakinah perspektif *Al-Mashlahah Al-Mursalah*.

5. *Concluding* (Kesimpulan)

Tahap ini, peneliti menyimpulkan dari hasil pembahasan dan analisis data tentang keluarga sakinah eks penderita kusta untuk mendapatkan jawaban dari fokus penelitian. Jawaban tersebut didapatkan dengan menarik poin penting dari hasil analisis sehingga menghasilkan data ringkas, jelas dan mudah dipahami tentang lokalisasi kusta sebagai upaya eks penderita kusta mewujudkan keluarga sakinah perspektif *Al-Mashlahah Al-Mursalah*.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan untuk membuktikan serta menguji data dalam penelitian.⁴¹ Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dengan Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan. Metode pengujian tersebut antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Metode ini, peneliti kembali ke Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, melakukan pengamatan, wawancara lagi informan sebelumnya maupun informan baru.

2. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Metode ini, peneliti mencermati kelengkapan data mengenai keluarga eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

3. Triangulasi

Metode ini, peneliti membandingkan data mengenai lokasi kusta sebagai upaya eks penderita kusta mewujudkan keluarga sakinah dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan ketika penelitian dengan ketika waktu biasa.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007), 270.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Dusun Sumberglagah merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Dusun ini awalnya merupakan lahan pertanian seluas 51.050 m² yang berada tepat di depan Rumah Sakit Kusta Sumberglagah.⁴² Tanah tersebut disediakan oleh Dinas Sosial guna menampung eks penderita kusta dengan status hak pakai.

Pada tahun 1982 Dusun Sumberglagah dihuni sekitar 50 orang eks penderita kusta yang menjadi gelandangan di Kota Surabaya. Mereka dikumpulkan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur atas perintah Gubernur Jawa Timur dan disuruh

⁴² Nur Afni Aulya, "Kajian Faktor-Faktor Eks Penderita Kusta Memilih Tinggal Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto", *Pendidikan Geografi*, 3 (2016), 150.

menempati Dusun Sumberglagah agar Kota Surabaya bersih dari kusta. Kemudian penghuni di Dusun Sumberglagah semakin bertambah, mereka adalah eks pasien kusta Rumah Sakit Kusta Sumberglagah yang dinyatakan sembuh yang enggan kembali ke tempat asalnya.⁴³

Dusun Sumberglagah berada pada posisi yang strategis dan baik untuk terapi bagi penderita kusta dikarenakan udaranya yang bersih dan jauh dari perkampungan. Dusun Sumberglagah terletak di Desa Tanjungknongo. Batas-batas wilayah Desa Tanjungknongo adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Sebelah Utara Desa Kedung Peluk
2. Sebelah Selatan Desa Sumber Sono
3. Sebelah Timur Desa Sumber Wiji
4. Sebelah Barat Desa Tanjung Anom

Distribusi tempat beribadah eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah hanya tersedia bagi pemeluk Agama Islam, sedangkan sebagian dari mereka juga ada yang beragama Kristen. Tempat ibadah di dusun Sumberglagah terdapat sarana ibadah 1 bangunan Masjid dan 2 bangunan Musholah yang digunakan umat Islam untuk melaksanakan ibadah sehari-hari. Sedangkan tempat ibadah untuk penganut agama Kristen masih belum tersedia, sehingga masih harus mencari di luar dusun Sumberglagah.⁴⁵

⁴³ Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

⁴⁴ Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2015. Dalam Rahayu, "Kehidupan Sosial, 43.

⁴⁵ Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2015. Dalam Rahayu, "Kehidupan Sosial, 45.

Sarana pendidikan yang tersedia di Dusun Sumberglagah terdiri dari 1 sarana pendidikan taman bermain, 1 sarana pendidikan TK, dan 1 sarana pendidikan SD Negeri. Sedangkan tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi belum tersedia, sehingga mengharuskan anak eks penderita kusta yang ingin melanjutkan sekolah tingkat SMP ke atas harus mencari di luar Dusun Sumberglagah.⁴⁶

Dusun Sumberglagah terdiri dari empat RT. RT 1, 2, dan 3 merupakan tempat tinggal eks penderita kusta beserta keluarganya. Pada tahun 2016 tercatat eks penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah mencapai 104 orang.⁴⁷ Sampai sekarang total ada 189 KK dengan penduduk lebih dari 400 jiwa yang terdiri dari 25% eks penderita kusta dan 75% keluarga dari eks penderita kusta, baik anak maupun cucunya.⁴⁸ 104 orang ini mayoritas berumur 51-60 tahun dengan jumlah persentase sebagai berikut:

Tabel II:
Umur Eks Penderita Kusta

Umur	Jumlah	Persentase (%)
20-30	3	2.9
31-40	9	8.7
41-50	33	31.7
51-60	38	36.5
61-70	20	19.2
70+	1	1.0
Total	104	100

⁴⁶ Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2015. Dalam Rahayu, "Kehidupan Sosial, 45-46.

⁴⁷ Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2016. Dalam Aulya, "Kajian Faktor, 151.

⁴⁸ Aparat Desa Tanjungkenongo, *Wawancara* (Mojokerto, 20 Januari 2020).

Tabel di atas menunjukkan eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah didominasi umur 51-60 tahun yakni sebanyak 38 orang dengan persentase 36.5 %.⁴⁹

Pembagian menurut pekerjaan yang dilakukan eks penderita kusta di Sumberglagah sangat bervariasi dan paling banyak sebagai petani/buruh tani yang paling sedikit sebagai Service sepeda. Berikut tabel jumlah persentase pekerjaan eks penderita kusta:

Tabel III:
Pekerjaan Eks Penderita Kusta

Jenis pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Petani	41	39.4
Cleaning service	3	2.9
Peternak	12	11.5
Pengemis	12	11.5
Pemulung	4	3.8
Service sepeda	1	1.0
Ojek	10	9.6
Tukang bangunan	2	1.9
Dagang/toko	7	6.7
Pengangguran	12	11.5
Total	104	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah mayoritas adalah petani/ buruh tani yakni sebanyak 41 orang atau 39.4 %.⁵⁰

⁴⁹ Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2016. Dalam Aulya, "Kajian Faktor, 151.

⁵⁰ Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2016. Dalam Aulya, "Kajian Faktor, 151.

Pembagian menurut asal perolehan lahan. Dinas Sosial meminjamkan lahan kepada eks penderita kusta tanpa batas waktu yang ditentukan dengan status hak pakai. Namun, ada juga yang membeli sendiri lahan sendiri. Berikut tabel jumlah yang mendapat lahan dari Dinas Sosial dan yang beli sendiri.

Tabel IV:
Asal Perolehan Lahan

Asal Lahan	Jumlah	Persentase (%)
Pemerintah	76	73.1
Beli sendiri	28	26.9
Total	104	100

Tabel di atas menunjukkan asal perolehan lahan yang digunakan eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah adalah 76 KK atau sebanyak 73.1 % KK memperoleh lahan dari pemerintah yang tergolong dalam RT 1 dan RT 2, sedangkan 28 KK atau 26.9 % KK membeli sendiri lahan yang mereka miliki dan tergolong dalam RT 3.⁵¹

Pembagian berdasarkan alasan memilih tinggal di Sumberglagah. Eks penderita kusta memiliki alasan karena memilih tetap tinggal di Dusun Sumberglagah dari pada pulang ke daerah asalnya dan berkumpul dengan keluarga mereka.

⁵¹ Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2016. Dalam Aulya, "Kajian Faktor, 151-152.

Tabel V:
Alasan Eks Penderita Kusta Tinggal di Dusun Sumberglagah

Alasan	Jumlah	Persentase (%)
Perhatian pemerintah	44	42.3
Temannya sesama kusta	39	37.5
Dekat dengan RS	21	20.2
Total	104	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas eks penderita kusta memilih tetap tinggal di Dusun Sumberglagah karena adanya perhatian dari pemerintah yakni sebesar 44 KK atau 42.3 % KK.⁵²

Aktivitas sehari-hari eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto selain berkerja adalah menyelenggarakan pengajian dan istighosa yang dilakukan setiap 1 bulan sekali di setiap RT di Dusun Sumberglagah. Mereka tidak memiliki aktivitas lain yang melibatkan masyarakat lain sekitar Dusun Sumberglagah.⁵³

Persebaran eks penderita kusta berasal dari berbagai daerah, mereka datang ke Sumberglagah untuk berobat dan kemudian mereka tinggal di Dusun Sumberglagah karena beberapa alasan. Bukan hanya dari kawasan Mojokerto saja, namun berasal dari berbagai Kabupaten/Kota di Jawa Timur dan luar Pulau Jawa.⁵⁴

⁵² Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2016. Dalam Aulya, "Kajian Faktor, 152.

⁵³ Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2016. Dalam Aulya, "Kajian Faktor, 153.

⁵⁴ Data Primer Dusun Sumberglagah Tahun 2016. Dalam Aulya, "Kajian Faktor, 153.

B. Kehidupan Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah

1. Daerah asal eks penderita kusta dan alasan tinggal di Dusun Sumberglagah

Masyarakat di Dusun Sumberglagah yang saat ini dikenal sebagai desa kusta merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah. Mereka merupakan eks penderita kusta dan keluarganya. Dusun Sumberglagah awalnya hanyalah lahan kosong dan persawahan dekat dengan Rumah Sakit Kusta Sumberglagah. Kemudian Dinas Sosial meminjamkan lahan tersebut untuk tempat tinggal eks penderita kusta dengan status hak pakai.

Eks penderita kusta yang tinggal di Dusun ini ada yang awalnya gelandangan dari Kota Surabaya, salah satunya bapak Ismail:⁵⁵

“Bapak nang kene iki mulai tahun 1982, diangkut teko Suroboyo. Waktu iku ono wong 50 teko Suroboyo iku, yo asale gelandangan. Karo gubernur e ndisek dikumpulno, dikongkon milih pingin manggon nang pacet opo nang Kediri. Akhire sepakat milih Pacet, pokok e syarate Suroboyo bersih teko kusta. Dadi itungane bapak iki paling suwe nang Sumberglagah iki. Barengane bapak wes akeh sing gak ono nak.”

(Bapak di sini mulai tahun 1982, diangkut (pindah) dari Surabaya. Waktu itu ada 50 orang dari Surabaya itu, yang asalnya gelandangan. Sama Gubernur Jawa Timur dulu dikumpulkan, disuruh memilih ingin tinggal di Pacet atau Kediri. Akhirnya sepakat memilih Pacet, dengan syarat yang penting Surabaya bebas dari kusta. Jadi hitungannya bapak ini paling lama di Sumberglagah ini. Barengnya bapak sudah banyak yang tidak ada (meninggal).

Seperti yang diketahui bapak Ismail merupakan salah satu dari 50 eks penderita kusta yang datang dari Surabaya dan merupakan penghuni pertama Dusun Sumberglagah yang masih hidup sampai sekarang. Selain itu, ada juga

⁵⁵ Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

eks penderita kusta yang awalnya berobat di rumah sakit kusta Sumberglagah yang kemudian juga ikut tinggal di Dusun Sumberglagah seperti ibu Suliati beserta suaminya:⁵⁶

“Kulo riyen nggeh pasien ten rumah sakit niki, lajeng manggon ten meriki. Kerantos ten meriki kata rencange, sami-sami kustae, bapak enggeh sami. Aslinipun Gresik, nek bapak asline Mojokerto.”

(Saya dulu pasien di rumah sakit ini (rumah sakit kusta Sumberglagah), kemudian bertempat di sini (Dusun Sumberglagah). karena di sini banyak temannya, sama-sama kustanya, bapak (suami suliati) juga sama. Saya aslinya Gresik, kalau bapak aslinya Mojokerto).

Ibu suliati memang lebih nyaman tinggal di Dusun Sumberglagah, karena di Dusun ini banyak temannya yang juga eks penderita kusta. Selain ibu Suliati, ada bapak soleh yang juga awalnya pasien di rumah sakit kusta Sumberglagah juga tinggal di Dusun Sumberglagah:⁵⁷

“Pas sembuh saya sudah gak pulang lagi ke Madura, ya teman-teman kusta di sini mengajak tinggal di sini (Dusun Sumberglagah). Mau pulang juga malu mas, apalagi cacat seperti ini”.

Bapak soleh ini aslinya dari Madura, alasan tinggal di Dusun Sumberglagah selain karena ajakkan dari teman sesama eks penderita kusta juga di karenakan minder karena badannya sudah tidak utuh lagi. Berbeda dengan Ibu Tutik yang bukan pasien rumah sakit kusta Sumberglagah, melainkan pasien rumah sakit kusta Tuban yang kemudian ikut tinggal di Dusun Sumberglagah:⁵⁸

⁵⁶ Suliati, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

⁵⁷ Soleh, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

⁵⁸ Tutik, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

“Kulo asline Tuban mas, tinggal nang kene ndisek kerono dijak konco-konco kusta kene pas kunjungan nang rumah sakit kusta Tuban”.

(Saya aslinya Tuban mas, tinggal di sini (Sumberglagah) dulu karena diajak teman-teman kusta Sumberglagah waktu ada kunjungan ke rumah sakit kusta Tuban).

Ibu Tutik ini dulu pasien rumah sakit kusta Tuban. Tinggal di Dusun Sumberglagah karena ajakkan eks penderita kusta dari Dusun Sumberglagah ketika berkunjung ke rumah sakit kusta Tuban. Akhirnya ibu Tuti ikut tinggal di Dusun Sumberglagah.

2. Keadaan sosial eks penderita kusta

Letak Dusun Sumberglagah jauh dengan Dusun lainnya karena terpisah dengan lahan persawahan yang luas. Penghuni di Dusun ini juga mayoritas masyarakatnya adalah eks penderita kusta sendiri dengan kesamaan nasib yang dialaminya. Dengan demikian Dusun Sumberglagah ini menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi Eks penderita kusta. Seperti yang dikatakan ibu Suliati:⁵⁹

“Enggeh mas, sae ten meriki. Sami-sami kutae, sami-sami pendatange, dados sedoyo sampun mahami.”

(Iya mas, enak di sini (Sumberglagah). Sesama kusta, sesama pendatangnya, jadi semuanya saling memahami).

Hal ini juga seperti yang disampaikan bapak Ismail:⁶⁰

“Urip nang glagah iki yo enak nak, soale kumpul podu kustae. Wes gak ono sing ngilokno, yo gak isin-isinan. Yo akhire enak nang kene, tapi nek wong kene kate metu yo male rodok isin, soale ketemu wong-wong njobo kene. Wong-wong yo wedi ketularan, sopo sing gelem loro ngene nak. Asline nek wes waras koyok bapak iki yo wes gak nulari nak.”

⁵⁹ Suliati, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

⁶⁰ Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

(Hidup di Sumberglagah ini ya enak nak, karena kumpul sesama kusta. Sudah tidak ada yang menghina, ya tidak malu-maluan. Ya akhirnya enak di sini, tapi kalau orang sini ingin keluar ya jadi agak malu, karena bertemu dengan orang-orang luar sini (Sumberglagah). Orang-orang juga takut tertular, siapa yang mau sakit seperti ini. Sebenarnya kalau sudah sembuh seperti bapak ini ya sudah tidak nular nak).

Seperti yang dikatakan ibu Suliati dan bapak Ismail, memang mereka lebih nyaman tinggal di Sumberglagah karena penghuninya sesama eks penderita kusta. Selain itu juga sulitnya interaksi dan pergaulan mereka yang juga terbatas dengan sesama eks penderita kusta sendiri. Mereka jarang berkumpul dengan masyarakat luar Dusun Sumberglagah, bahkan merasa kesulitan dan tidak enak dalam berinteraksi dengan masyarakat luar Dusun Sumberglagah. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang takut tertular. Bahkan dulu ada eks penderita kusta juga yang mendapat perlakuan tidak mengenakkan dari masyarakat luar Sumberglagah, seperti yang dialami ibu Tutik:⁶¹

“Pernah pas kulo kale rencang ten pasar, lah pas iku kulo pingin tuku dawet, karo wonge diwara entek. Padahal pas kulo dilok sek ono mas, ngono iku kan garai mangkel mas. Tapi kate yaopo maneh mas, jenenge wong ngono yo wedi pisan nang kusta mas.”

(Pernah ketika saya bersama teman ke pasar, lah pas itu saya ingin membeli es dawet, sama penjualnya dibilang habis. Padahal waktu itu saya lihat masih ada mas, seperti itu kan membuat sakit hati mas. Tapi mau gimana lagi mas, namanya orang seperti itu juga takut ke penyakit kusta).

⁶¹ Tutik, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

Kejadian yang dialami ibu Tutik dulu memang sudah umum terjadi terhadap para eks penderita kusta lainnya. Seperti juga diskriminasi yang dialami bapak Ismail:⁶²

“Yo pernah nak, kabeh wong kene mungkin yo pernah ngono. Wong angkot ae yo gak gelem mandek nek wong glagah kate numpak nak, ngono iku bolak-balik. Akhire wong kene tau ngedang angkot, disidang supire, lapo kok gak gelem ngangkut wong kusta? Ternyata jare supire, bukane gak gelem ngangkut pak, soale nek wong glagah numpak angkot, penumpang laine gak gelem pak, malah mudun kabeh.”

(Ya pernah nak, semua orang sini (Sumberglagah) mungkin ya pernah seperti itu. Mobil angkutan saja ya tidak mau berhenti kalau orang sumberglagah mau naik nak, semua itu berlang kali. Akhirnya orang sumberglagah pernah menyetop angkot, supirnya disidang dan ditanyai, kenapa tidak mau mengangkut orang kusta? Ternyata supirnya bilang, bukannya tidak mau ngangkut pak, soalnya kalau orang Sumberglagah naik angkutan, penumpang lainnya tidak mau pak, malahan turun dari angkutan semua).

Selain itu juga banyak kejadian-kejadian lain yang dialami eks penderita kusta. Namun diskriminasi tersebut tidak hanya terjadi pada mereka saja, tapi juga terjadi terhadap keluarganya yang tidak menderita kusta, seperti anak dan cucu eks penderita kusta, lanjut bapak Ismail:⁶³

“Nek koyok bapak iki, wong-wong sing kusta yo wes mahami. Tapi, anak-anak e wong kene iki sing sakno nak. Koyok putune bapak iki pas nang sekolahan yo gudoi konco, dilokno anak e wong budhuken. Wong jenenge arek cilik yo nangis moleh nak, mene wes gak gelem budal sekolah maneh.”

(Kalau seperti bapak ini, para eks penderita kusta sudah memahami. Tapi, anak-anak kita ini yang kasihan nak. Seperti cucunya bapak ketika di sekolah ya dihina bahwa anaknya orang kusta. Namanya juga anak kecil ya menangis pulang nak, besoknya sudah tidak mau berangkat sekolah lagi).

⁶² Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

⁶³ Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

Diskriminasi di atas memang dulu sering dialami eks penderita kusta dan keluarganya, namun dengan berjalannya waktu, hal tersebut sekarang semakin membaik. Masyarakat luar Sumberglagah sekarang ini sudah mulai menghargai keberadaan mereka. Sedikit perubahan pandangan masyarakat luar Sumberglagahn terhadap mereka ini tidak terjadi begitu saja. Banyak usaha yang dilakukan oleh mereka. Beberapa usaha telah dilakukan eks penderita kusta untuk memperbaiki keadaan sosial yang dirasa sangat tidak nyaman bagi mereka tersebut. Dengan memberikan penjelasan bahwa mereka sudah sembuh dan tidak akan menularkan penyakit kusta, bahkan pernah juga dengan kekerasan. Semua ini mereka lakukan demi menuntut haknya sebagai masyarakat. Hal inilah yang membuat mereka identik dengan tindakan kekerasan. Seperti yang dikatakan bapak Ismail:⁶⁴

“Wong glagah nang njobo terkenal keras nak, padahal asline gak keras. Ndisek wong-wong kene pernah ngamuk terus marani wong sebelah gara-gara perlakuan wong-wong njobo nang wong kene, iku akhire sing garai wong glagah diarani keras. Lah yaopo maneh nak, ancene wong gak paham kusta. Tapi yo Alhamdulillah, akhire saiki wes gak ono sing wani ngilokno wong glagah maneh.”

(Orang Sumberglagah di luar terkenal keras nak, padahal sebenarnya tidak keras. Dulu orang Sumberglagah pernah mengamuk kemudian menghampiri Desa sebelah gara-gara perlakuan orang luar Sumberglagah terhadap orang sini (Sumberglagah), hal itu yang kemudian membuat orang Sumberglagah terkenal keras. Lah mau gimana lagi nak, memang orang gak paham tentang kusta. Tapi ya Alhamdulillah, akhirnya sekarang sudah tidak ada yang berani menghina orang Sumberglagah lagi).

⁶⁴ Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

Terbukti dengan sikap keras yang dilakukan eks penderita kusta membuat masyarakat luar lebih menghormati mereka. Namun tetap ada saja yang merasa jijik dengan kondisi fisik mereka, seperti yang dialami bapak Soleh:⁶⁵

“Kalau masalah itu sudah dulu mas, kata teman-teman sini. Saya di sini termasuk baru mas, tahun 2018 mulai tinggal di sini. Ya saya tidak pernah di hina orang luar (Sumberglagah), ya kalau saya lewat biasa saja. Tapi ya kayak gitu mas, masih ada satu dua orang yang jijik gitu kalau saya lewat, memang tangan dan kaki saya sudah seperti ini mas”

Jadi, seperti inilah sekarang keadaan sosial eks penderita kusta dengan masyarakat luar Sumberglagah. Dengan berkurangnya sikap-sikap tidak mengenakkan dan mengucilkan dari masyarakat luar membuat mereka nyaman, meskipun masih ada beberapa orang yang masih merasa jijik dan takut tertular. Saat ini mereka tidak lagi menggunakan kekerasan untuk menuntut haknya. Mereka lebih membiarkan bagi siapapun yang tidak ingin mengerti. Mereka hanya berusaha menjelaskan, bagi masyarakat yang mau mengerti maupun tidak mereka tidak memperlmasalahkannya itu lagi. Dengan demikian, agar hubungan antara eks penderita kusta dengan masyarakat luar Sumberglagah bisa terjalin dengan baik maka diperlukannya pemahaman tentang kusta. Khususnya tentang penyakit kusta itu bisa disembuhkan.

3. Pekerjaan eks penderita kusta

Penyakit kusta yang pernah dirasakan eks penderita kusta di Sumberglagah tidak hanya berdampak terhadap permasalahan sosial tapi juga berdampak pada permasalahan ekonomi. Mereka sulitnya mendapatkan pekerjaan. Salah satunya

⁶⁵ Soleh, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

dilatarbelakangi fisik mereka yang tidak utuh lagi. Seperti yang dirasakan bapak Soleh:⁶⁶

“Kerja ya ke lampu merah mas, ngerti gak mas? Iya itu ngemis mas. Saya bisanya minta-minta gitu mas, awakku (badanku) sudah kayak ini (tidak utuh). Kerja yang berat-berat ya gak bisa mas, ngelamar kerja ke pabrik ya gak diterima. Bukannya gak diterima se. Pernah nyoba ngelamar, kalau berkas-berkasnya ya diterima, tapi gak ada panggilan. Yawes ngemis (minta-minta) tadi mas”.

Sulitnya eks penderita kusta mendapat pekerjaan mengakibatkan mereka mendapat penghasilan dari minta-minta di jalan raya, tepatnya di lampu lalu lintas. Selain bapak Soleh hal tersebut juga dirasakan ibu Tutik:⁶⁷

“Nek gawean yo angel mas, yowes roto nang kene akeh sing jaluk-jaluk iku mas. Sopo yoan mas sing gelem nerimo wong cacat ngene. Padahal kulo geh mboten ketoro nek loro kusta, iku yo angel golek kerjo, soale wong wes ngerti nek kulo niki wong glagah. Lah opo maneh wes cacat koyok bapak iki, tambah gak ono sing ngereken.”

(Kalau pekerjaan ya sulit mas, sudah umum orang di sini banyak yang kerja minta-minta mas. Siapa juga yang mau menerima orang cacat seperti ini. Padahal kulo juga tidak Nampak pernah sakit kusta, begitu saja juga sulit cari kerja, karena orang-orang sudah tahu kalau saya orang Sumberglagah. Apalagi kalau sudah cacat seperti bapak (suami ibu Tutik) ini, tambah tidak ada yang menerima).

Apa yang dikatakan ibu Tutik menunjukkan mereka sendiri sudah memahami bahwa wajar kalau tidak ada yang menyediakan pekerjaan bagi mereka. Tapi yang tidak bisa diterima ketika ada eks penderita yang tidak cacat fisik juga sulit mendapat pekerjaan apabila diketahui tinggal di Dusun Suberglagah.

⁶⁶ Soleh, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

⁶⁷ Tutik, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

Dusun Sumberglagah memang telah menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi para eks penderita kusta dan keluarganya. Dimana tidak ada penghinaan dari setiap penghuninya dan juga mereka tidak minder lagi. Namun karena banyaknya eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah akhirnya Dusun ini mendapat julukan kampung kusta.

Julukan kampung kusta itu kemudian membuat para penyedia lapangan kerja menganggap setiap penduduk yang berasal dari dusun Sumberglagah merupakan penyandang kusta. Hal ini yang kemudian membuat adanya diskriminasi, tidak hanya eks penderita kusta yang merasa dikucilkan, namun keluarganya yang tidak sakit kusta juga terpaksa merasakan diskriminasi tersebut. Seperti pengalaman yang diceritakan bapak Ismail:⁶⁸

“Anak e bapak iku papat nak, lah iku yo angel kabeh golek gawean. Padahal yo gak tau loro kusta ngene, tapi yo keronu KTP ne glagah. Glagah iku wes terkenal ng ndi-ndi nak, yowes kabeh sing KTP ne glagah yo dianggep loro kusta kabeh. Akhire yo nyambut gawe nang glagah dewe, ono sing buka warung koyok ngene iki masio sing tuku yo podo wong glagah e dewe. Ole titik-titik yo dilakoni ae, daripada nganggur. Bapak pisan yo ngono wes golek kerjo nang glagah pisan, Alhamdulillah bapak ng kene iki wes suwe, dadi yo duwe kenalan-kenalan wong sing duwe sawah, bapak melu wong iku, garapno sawah e.”

(Anak Saya ada empat, semuanya juga sulit mendapat pekerjaan. Padahal ya tidak pernah sakit kusta, tapi yak arena KTP nya Sumberglagah. Sumberglagah itu sudah terkenal dimana-mana nak, ya karena semua yang KTP Sumberglagah dianggap sakit kusta. Akhirnya anak-anak saya ya bekerja di Sumberglagah sendiri, ada yang jualan membuat toko seperti ini meskipun ya beli juga orang Sumberglagah sendiri. Dapat penghasilan dikit ya dijalani saja, daripada pengangguran. Bapak juga cari kerja di Sumberglagah pisan, Alhamdulillah bapak tinggal di sini itu sudah lama, jadi banyak kenalan orang yang punya sawah, bapak kerja menggarap sawah orang itu).

⁶⁸ Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

Meskipun dirasa tinggal di Dusun Sumberglagah menjadikan eks penderita dan keluarganya sulit mendapat pekerjaan, mereka tetap berusaha dengan kerja di daerah Sumberglagah sendiri seperti bercocok tanam, berternak, dan usaha lainnya. Tidak sedikit juga yang berdagang dengan membuka toko, meskipun pembelinya juga sesama orang Sumberglagah sendiri. Seperti yang dilakukan ibu Suliati.⁶⁹

“Kulo riyen nggeh bingung badhe nyambut damel nopo, Alhamdulillah e gadha modal damel warung niki. Sakniki benten kale riyen mas. Tiang meriki sampun katha sing nyambut damel kiyambak, nggeh wonten sing ten sawah, ngingu ayam, bengkel, sadean sayur.”

(Saya dulu juga bingung mau kerja apa, Alhamdulillah saya punya modal untuk membuat toko ini. Sekarang ini sudah berbeda dengan dulu. Orang Sumberglagah sudah banyak yang usaha sendiri, ada yang menggarap sawah, berternak ayam, mekanik bengkel, jualan sayur).

Apa yang dikatakan ibu Suliati menunjukkan bahwa keadaan eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah dan keluarganya saat ini sudah mengalami kemajuan, dimana tidak begitu mengharapkan pekerjaan dari orang lain. Mereka mulai bekerja dan membuka usaha secara mandiri tanpa harus tergantung pada orang lain.

⁶⁹ Suliati, *Wawancara* (Mojokerto, 31 Januari 2020).

C. Sakinah Menurut Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah

Keluarga sakinah merupakan tujuan berumah tangga. Sakinah sendiri bisa diartikan kebahagiaan, kedamaian, dan ketenteraman dalam keluarga. Seperti yang dikatakan ibu Suliati:⁷⁰

“Kulo nggeh mboten ngertos sakinah niku nopo, kulo pahame sakinah niku tentrem, bahagia, ngoten.”

(Saya juga tidak mengerti sakinah itu apa, yang saya pahami sakinah itu ketenteraman, bahagia begitu).

Ibu Suliati memahami kalau sakinah itu ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga. Ada juga yang mengartikan berbeda, meskipun maksudnya juga sama. Seperti yang dikatakan bapak Soleh:⁷¹

“Ya yang saya tau itu sakinah itu damai, tenang, bisa kumpul keluarga seperti ini mas.”

Sakinah menurut ibu Suliati dan bapak Soleh hampir sama. Namun yang mereka pahami tentang sakinah hanya secara umum. Menurut mereka keluarga dikatakan sakinah apabila keluarga tersebut bisa mendapatkan kebahagiaan, ketenteraman, kedamaian, dan ketenangan. Ada juga yang mengartikan sakinah itu dengan pemahaman lain. Seperti sakinah yang diartikan oleh bapak Ismail:⁷²

“Sakinah yo wes pokok e gak tukaran nak, paling yo cekcok masalah cilik. Dadi yo kudu podo mahamine ben gak tukaran.”

(Sakinah itu yang penting tidak bertengkar nak, paling cekcok masalah kecil. Jadi, harus saling memahami biar tidak terjadi pertengkar).

⁷⁰ Suliati, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

⁷¹ Soleh, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

⁷² Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

Sakinah menurut bapak Ismail adalah saling memahami. Saling memahami ini yang kemudian penting bagi keluarga agak tidak ada pertengkaran. Memang dalam keluarga pasti ada yang namanya pertengkaran, namun dengan saling memahami antar setiap anggota keluarga dapat meminimalisir pertengkaran. Selain saling memahami dalam keluarga, ada juga mengartikan sakinah adalah hatinya tenang dengan tidak saling menyinggung dalam keluarga. Hal ini seperti yang disampaikan ibu Tutik:⁷³

“Kulo gak begitu paham mas, intine se gak saling nyinggung mas, akhire keluarga iku iso ayem, atine tenang.”

(Saya gak begitu paham mas, intinya tidak saling menyinggung mas, akhirnya keluarga itu bisa tenteram, hati tenang).

Para eks penderita kusta di Dusun Sumbeglagah saat ditanya tentang keluarga sakinah, mereka tidak pernah berpikir sebelumnya bagaimana sakinah itu. Selain itu juga, memang pendapat mereka berbeda-beda. Namun, secara garis besar dapat dipahami apa yang mereka artikan tentang keluarga sakinah. Yang dimaksud keluarga sakinah menurut eks penderita kusta adalah tercapainya ketenangan batin bagi setiap anggota keluarganya.

D. Upaya Eks Penderita Kusta Membangun Keluarga Sakinah

Setiap keluarga pasti berharap menjadikan keluarganya sakinah, tidak terkecuali keluarga eks penderita kusta. Melihat kondisi keluarga mereka yang

⁷³ Tutik, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

masih dipenuhi berbagai permasalahan, terutama permasalahan sosial yaitu masyarakat normal yang masih membawa stigma kusta yang tidak bisa disembuhkan. Maka diperlukan upaya agar keluarga eks penderita kusta bisa membangun keluarga sakinah. Salah satu upaya yang mereka lakukan untuk membangun keluarga sakinah adalah menikah dengan sesama eks penderita kusta. Seperti yang dikatakan ibu Tutik:⁷⁴

“Yo rabi podo kustae ngene mas, kulo kan mulai enom mas kenek kusta ngene iki, lah iku yo sopo sing gelem ngerabi wong kusta, nek gak podo kusta e. Jenenge wong kan yo pingin berkeluarga akhire yo rabi podo kustae. Terus nek podo kustae ngene kan iso akur mas, seumpomo salah siji mangkel gak iso kate ngilokno, nyinggung sijine nek loro kusta.”

(Ya menikah sesama kusta mas, saya sakit kusta kan mulai muda, lah siapa yang mau menikahi orang kusta, kalau bukan sesama kustanya. Namanya orang ingin berkeluarga, akhirnya menikah sesama kusta. Kemudian kalau sesama kusta seperti ini kan bisa akur (tidak pernah bertengkar) mas, seumpama salah satu jengkel tidak bisa menghina, menyinggung satunya kalau sakit kusta).

Hal ini juga seperti apa yang dialami bapak Ismail:⁷⁵

“Ngene nak, bapak ndisek sak gurunge rabi karo ibu wes tau rabi. Sak durunge kenek kusta iki bapak tau rabi, lah pas ngerti nek bapak kenek kusta terus tangane bapak rodok ngene bojone bapak sing pertama jaluk di pegat. Terus ketemu ibu iki pas berobat nang Nganget, akhire rabi. Yo ibu iki loro kusta pisan, dadi yo rabi podo kustae, podo pasien nang Nganget nak. Yo Alhamdulillah akhire podo mahamine nek podo kustae ngene nak, yo gak pernah tukaran pisan.”

(Begini nak, bapak dulu sebelu menikah dengan ibu (istri bapak Ismail) sudah pernah menikah. Sebelum menderita kusta ini bak pernah menikah, lah pas tahu kalau bapak menderita kusta kemudian tangan bapak agak begini (perubahan fisik) istri bapak yang pertama minta cerai. Kemudian bertemu ibu (istri bapak Ismail) ini ketika berobat di Nganget (Rumah sakit kusta Tuban), akhire rabi. Ya ibu juga sakit kusta, jadi menikah sesama kustanya, sesama pasien kusta di

⁷⁴ Tutik, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

⁷⁵ Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

Nganget nak. Yo Alhamdulillah akhirnya saling memahaminya kalau sesama kusta begini nak, ya tidak pernah bertengkar juga).

Menikah dengan sesama eks penderita kusta yang dikatakan ibu Tutik dan bapak Ismail membuat keluarganya dapat sakinah, karena mereka tidak akan saling menyinggung dan saling menghina dengan keadaan mereka masing-masing yang pernah menderita penyakit kusta malah mereka akan saling memahami. Dengan demikian, salah satu upaya mereka membangun keluarga sakinah adalah menikah dengan sesama eks penderita kusta.

Saling memahami dengan cara tidak saling menyinggung ataupun menghina tentang kusta juga menjadi dasar mereka membangun keluarga sakinah. Jadi sangat diperlukan juga pemahaman masyarakat tentang kusta agar masyarakat normal tidak menyinggung ataupun menghina mereka beserta keluarganya. Eks penderita kusta sendiri sangat sulit memberikan pemahaman kusta terhadap masyarakat normal. Namun mereka bisa melakukan upaya membangun keluarga sakinah dengan melakukan perlindungan terhadap dirinya dan keluarganya. Seperti yang dikatakan ibu Suliati:⁷⁶

“Nggeh harus kuat mas, keadaane ancen ngeten, nggeh kudu ikhlas. Sing penting yaknopo carane mboten loro ati. Nek atine loro terus mboten kuat saget ten pikiran mas. Dados nggeh pasrah mawon mas”

(Ya harus kuat mas, keadaanya seperti ini, juga harus ikhlas. Yang penting gimana caranya tidak sakit hati. Kalau sudah sakit hati kemudian tidak kuat bisa naik kepikiran mas. Jadi ya pasrah aja mas).

⁷⁶ Suliati, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

Selain sikap ikhlas dan pasrah kepada Allah SWT, maka juga diperlukan perlindungan dengan merahasiakan status eks penderita kusta. Seperti yang dilakukan Ibu Tutik:⁷⁷

“Carane nek metu-metu opo maneh numpak angkot, yo gak usah ngetok-ngetokno awak e mas. Terus nek iso awak sing diperban mending dicopot ae, ben gak garai wong curiga. Wong-wong loh gak kiro ngerti nek kusta, pokok gak disodoh-sodohno.”

(Caranya kalau keluar-keluar apalagi naik angkutan umum, ya tidak perlu memperlihatkan tubuhnya (menutupi) mas. Kemudian kalau bisa tubuh yang diperban lebih baik dilepas aja (perbannya), biar tidak membuat orang curiga. Orang-orang loh tidak mungkin mengerti kalau kita pernah kusta, kalau tidak diperlihatkan).

Yang dilakukan ibu Tutik untuk merahasiakan status eks penderita kustanya dengan menutupi fisiknya. Karena sebagaimana orang juga tidak mengerti penyakit kusta itu seperti apa. Selain itu, bisa dengan cara merahasiakan bahwa tempat tinggalnya di Dusun Sumberglagah. Seperti yang dilakukan bapak Ismail:⁷⁸

“Glagah iki kan wes terkenal nang Mojokerto iki nak, tapi wong-wong gak kiro ngerti sing ndi wong Glagah. Mungkin sing ngerti wong sing cedek-cedek kene. Koyok ndisek bapak pas jupuk raport e anak e bapak nang sekolahan sing cedek kene yo gak ono sing gelem jejeri bapak, tapi pas sekolahe pindah nang Mojosari kono, bapak ditakoni wong, ngaku nek Pacet yowes akhire ono sing jejeri.”

(Sumberglagah ini kan sudah terkenal di Mojokerto nak, tapi orang-orang tidak akan mengerti yang mana orang Sumberglagah. Mungkin yang mengerti orang yang dekat dengan Sumberglagah. Seperti dulu pada saat bapak mengambil raport anak di sekolah yang dekat dengan Sumberglah ya tidak ada yang mau duduk dengan bapak, tapi ketika sudah pindah sekolah di Mojosari, bapak ditanyai orang, mengaku kalau alamatnya Pacet ya sudah akhirnya ada yang duduk dengan bapak).

⁷⁷ Suliati, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

⁷⁸ Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

Merahasiakan status eks penderita kusta memang sangat diperlukan. Dengan demikian merahasiakan status menjadi salah satu perlindungan mereka sekaligus upaya untuk membangun keluarga sakinah. Perlindungan seperti ini juga mereka terapkan terhadap keluarganya terutama anaknya.

Eks penderita kusta selalu memberikan pemahaman terhadap anaknya tentang status orang tuanya, agar bisa tetap sabar menerima kondisi dan status mereka sebagai anak dari eks penderita kusta. Seperti yang dikatakan ibu Tutik:⁷⁹

“Kulo nggeh nuturi yugo kulo mas, nggeh ben tetep sabar, masio diilokno rencang-rencange ten sekolahan.”

(Saya juga mendidik anak saya mas, agar tetap sabar, meskipun dihina teman-temannya di sekolah).

Hal tersebut dilakukan agar mereka tetap bisa lanjut sekolah, tidak patah semangat dan tidak putus sekolah hanya karena hinaan dari teman-temannya. Kemudian untuk melindungi anak-anaknya mereka juga menyekolahkan anaknya di daerah yang jauh dari Sumberglagah ketika sudah tingkat SMP ke-atas. Lanjut ibu Tutik:⁸⁰

“Katah mas, tiang-tiang meriki nggeh pas yugane pun lulus SD, nerusaken ten sekolah sing tebeh-tebeh. Nggeh nek saget ten luar Pacet meriki, ben mboten wonten maleh hinaan saking rencange. Namine wong tuo mas, tetep pingin nyekolahaken yugane. Nggeh berharap anak e saget sekolah ngantos dukur. Alhamdulillah yugo kulo nggeh sampun lulus SMA, sakniki geh sampun kerjo, saget bantu tiang sepae.”

(Banyak mas, orang-orang sini (eks penderita kusta) ketika anaknya sudah lulus SD, melanjutkan sekolah yang jauh dari Sumberglagah. Ya kalau bisa ya di luar Pacet, agar tidak ada lagi hinaan dari teman-temannya. Namanya orang tua mas, tetap ingin menyekolahkan anaknya. Berharap anaknya bisa sekolah

⁷⁹ Tutik, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

⁸⁰ Tutik, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

sampe tingkat atas. Alhamdulillah anak saya sudah lulus SMA, sekarang sudah kerja, bisa membantu orang tuanya).

Eks penderita kusta berharap dan selalu berusaha agar anaknya tetap sekolah. Hal itu dilakukan demi merubah sulitnya kehidupan mereka. Sebagai anak eks penderita kusta, mereka juga memahami agar bisa membahagiakan orang tuanya. Bagi yang sudah dewasa selalu berusaha mencari pekerjaan agar bisa membantu orang tuanya. Selain itu, untuk menjaga perasaan orang tuanya tidak sedikit dari mereka yang menikah sesama anak penderita kusta atau sesama orang Sumberglagah. Seperti yang dikatakan bapak Ismail:⁸¹

“Anake bapak kan papat nak, lah iku kabeh yo rabi wong glagah kabeh, rabi podo anak e wong kusta. Jarene yo pingin jogo perasaane bapak karo ibu, salah sijine koyok nek ono cekcok karo bojone gak nyatut wong tuawane sing kusta jarene.”

(Anaknya bapak kan ada empat, mereka semua juga menikah sesama orang Sumberglagah semua, menikah sesama anak eks penderita kusta. Katanya ingin menjaga perasaan bapak sama ibu, salah satunya ketika ada cekcok dengan suami/istri nya tidak menyinggung orang tuanya yang pernah sakit kusta katanya).

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa eks penderita kusta dalam membangun keluarga sakinah dengan upaya sikap perlindungan dirinya sendiri beserta keluarganya, terutama anaknya untuk selalu ikhlas dan sabar dalam menyikapi kondisinya dan merahasiakan setatusnya. Mereka juga selalu berusaha dan berharap agar anaknya bisa sekolah sampai tinggi. Tidak hanya mereka, bahkan anaknya juga sudah memahami kondisi orang tuanya. Anak eks penderita kusta yang sudah dewasa berusaha mencari pekerjaan agar bisa membantu orang tuanya.

⁸¹ Ismail, *Wawancara* (Mojokerto, 22 Mei 2020).

Tidak hanya itu, mereka juga menikah dengan anak sesama eks penderita kusta. Hal tersebut mereka lakukan untuk menjaga perasaan orang tuanya. Karena apabila terjadi pertengkeran, mereka tidak akan menyinggung orang tuanya yang pernah menderita penyakit kusta.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya-upaya Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Upaya-upaya eks penderita kusta di dusun Sumberglagah dalam mewujudkan keluarga sakinah berbeda dengan yang dilakukan masyarakat normal. Mempunyai riwayat kusta yang melekat pada diri mereka tentunya tidak muda bagi mereka untuk mewujudkan keluarga sakinah. Namun mereka tetap berusaha melanjutkan kehidupan dengan baik. Berikut upaya-upaya yang dilakukan eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.

1. Upaya penyesuaian

Upaya penyesuaian dengan kondisi status eks penderita kusta dan upaya penyesuaian dengan stigma kusta di masyarakat.

- a. Upaya penyesuaian dengan kondisi status eks penderita kusta, mereka tidak pernah mengira akan menjalani kehidupan dengan status sebagai eks penderita kusta. Begitu juga dengan anaknya, mereka juga tidak mengira akan menjadi anak dari eks penderita kusta. Maka dari itu mereka dituntut untuk selalu sabar atas keadaan mereka dengan riwayat kusta yang selalu melekat pada diri mereka meskipun sudah sembuh, karena stigma kusta yang tidak dapat disembuhkan dalam masyarakat. Dan bangkit untuk tetap hidup menjalani takdir. Bagi keluarga eks penderita kusta, sakinah merupakan keluarga yang tenang, tenteram, damai dan cinta kasih serta saling melengkapi dan saling melindungi dengan upaya melindungi diri sendiri, pasangan dan anak.
- b. Penyesuaian terhadap stigma kusta di masyarakat. Stigma kusta masih menjadi hambatan bagi upaya perwujudan keluarga sakinah dalam rumah tangga eks penderita kusta. Masyarakat yang minim pengetahuan tentang penyakit kusta membuat mereka berkesimpulan bahwa kusta tidak bisa disembuhkan. Penyesuaian terhadap stigma ini membuat mereka merahasiakan status mereka sebagai keluarga eks penderita kusta, karena bukan hanya berdampak mereka saja, melainkan juga berdampak kepada anak-anaknya.
- c. Merahasiakan status sangat penting bagi mereka. Dalam merahasiakan status, eks penderita kusta bisa dengan cara menutupi fisiknya, karena sebagaian orang juga tidak mengerti penyakit kusta itu seperti apa. Selain itu, dalam merahasiakan bisa dengan menutupi bahwa tempat

tinggalnya di Dusun Sumberglagah, karena Dusun Sumberglagah sudah terkenal dengan julukan kampung kusta.

2. Upaya perlindungan diri sendiri, pasangan, dan anaknya.
 - a. Upaya yang mereka lakukan untuk perlindungan diri dengan hidup bersama sesama eks penderita kustanya yaitu di Dusun Sumberglagah dan merahasiakan status mereka untuk menghindari diskriminasi berupa ejekan atau hinaan terkait kusta yang membuat ketenangan batin terganggu. Dengan tinggal di Dusun Sumberglagah dirasa lebih nyaman dengan berkurangnya diskriminasi berupa ejekan terkait kusta, karena semua penghuninya adalah eks penderita kusta. Selain itu juga karena dekat dengan Rumah sakit kusta Sumberglagah.
 - b. Upaya yang mereka lakukan untuk perlindungan terhadap pasangan dengan cara menikah dengan sesama eks penderita kusta untuk menghindari saling menyinggung dan saling menghina terkait status kustanya ketika ada pertengkaran dalam rumah tangga. Dengan keadaan mereka masing-masing yang pernah menderita penyakit kusta malah mereka akan saling memahami. Dengan demikian, salah satu upaya eks penderita kusta di Dusun Sumberglah membangun keluarga sakinah adalah menikah dengan sesama kusta.
 - c. Upaya yang dilakukan eks penderita kusta untuk perlindungan terhadap anak dengan cara selalu memberikan pemahaman terhadap anaknya tentang status orang tuanya, agar bisa tetap sabar menerima kondisi dan

status mereka sebagai anak dari eks penderita kusta. Hal tersebut dilakukan salah satunya agar mereka tetap bisa lanjut sekolah, tidak patah semangat dan tidak putus sekolah hanya karena hinaan dari temannya. Kemudian untuk melindungi anak-anaknya, mereka juga menyekolahkan anaknya di daerah yang jauh dari Sumberglagah ketika sudah tingkat SMP ke-atas agar status mereka tidak diketahui temannya.

- d. Selain upaya perlindungan eks penderita kusta terhadap setiap anggotanya, diperlukan juga upaya pengertian dari anak-anak mereka. Sebagai anak eks penderita kusta, mereka sendiri memahami kondisi mereka beserta orang tuanya. Bagi yang sudah dewasa selalu berusaha mencari pekerjaan agar bisa membantu orang tuanya. Selain itu, mereka juga menikah sesama anak penderita kusta atau sesama orang Sumberglagah. Hal ini mereka lakukan demi menjaga perasaan orang tuanya. Karena apabila terjadi pertengkeran, mereka tidak akan menyinggung orang tuanya yang pernah menderita penyakit kusta.

Beberapa upaya-upaya yang dilakukan eks penderita kusta diatas, menunjukkan bahwa ada satu upaya yang menjadi kunci dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu dengan tinggal di lokalisasi kusta Sumberglagah. Karena dengan tinggal di lokalisasi kusta ini, upaya-upaya yang lainnya baru bisa dilakukan. Selain itu, memang lokalisasi kusta ini dulunya didirikan oleh pemerintah untuk menampung eks penderita kusta yang menjadi gelandangan. Hal

tersebut dilakukan pemerintah agar kehidupan mereka bisa lebih baik. Terbukti sampai saat ini lokalisasi kusta di dusun Sumberglagah ini menjadi tempat yang nyaman bagi mereka.

B. Lokalisasi Kusta Sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumbergelagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Perspektif *Al-Mashlahah Al-Mursalah*

Lokalisasi kusta menjadi salah satu upaya eks penderita kusta mewujudkan keluarga sakinah. Mereka mulai membangun kehidupan baru, membangun rumah tangah dengan sesama eks penderita kusta. Sehingga mereka dapat menjalankan fungsi keluarga, meskipun ada bebarapa fungsi keluarga yang sulit bagi mereka untuk menjalankannya. Karena adanya permasalahan yang mereka hadapi. Dari fungsi-fungsi keluarga yang dijalankan eks penderita kusta di lokalisasi kusta adalah sebagai berikut.⁸²

1. Keluarga eks penderita kusta dalam fungsi biologis, pernikahan mereka dilakukan secara sah sesuai agama maupun negara, sehingga keturunan mereka juga sah diakui agama maupun negara.
2. Keluarga eks penderita kusta dalam fungsi religius, mereka selalu menanamkan sikap sabar dan tawakkal bagi setiap anggotanya terutama

⁸² Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 42-47.

anak-anaknya dalam keadaan mereka yang mempunyai riwayat pernah menderita kusta.

3. Keluarga eks penderita kusta dalam fungsi edukatif, anak-anak mereka dapat bersekolah, meskipun ada diskriminasi berbentuk hinaan dari teman-temannya di sekolah.
4. Keluarga eks penderita kusta dalam fungsi protektif, mereka selalu bergaul dengan sesama eks penderita kusta untuk menghindari gangguan bagi anggota keluarganya, tidak sedikit dari mereka merahasiakan identitasnya.
5. Keluarga eks penderita kusta dalam fungsi sosialisasi, mereka selalu berusaha agar anak mereka hidup sehat agar tidak menderita kusta seperti orang tuanya dulu. Karena diharapkan anak-anak dan generasi mereka mendatang bisa menjadi keluarga normal. Tanpa riwayat kusta, maka generasi mereka bisa menjadi anggota masyarakat yang baik.
6. Keluarga eks penderita kusta dalam fungsi rekreatif, menghadapi permasalahan diskriminasi dari masyarakat luar, menjadikan bisa berkumpul dengan keluarga adalah refreasing terbaik.
7. Keluarga eks penderita kusta dalam fungsi ekonomis, sulitnya mendapat pekerjaan, maka dalam mencari nafkah mereka lakukan bersama-sama. Kemudian mereka selalu mendistribusikannya untuk secara tepat untuk kebutuhan bersama.

Keluarga eks penderita kusta selalu berusaha menjalankan fungsinya sebagai keluarga, meskipun dirasa sulit bagi mereka. Hal ini yang kemudian menjadikan

mereka juga dirasa sulit menjadi keluarga sakinah pada umumnya. Dimana dalam keluarga sakinah ada beberapa aspek yang harus dipenuhi. Yaitu:

1. Aspek Agama

Keluarga harus tetap taat dan bersyukur kepada Allah SWT apapun keadaannya, dengan melaksanakan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah, serta tetap mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. Keluarga eks penderita kusta dirasa telah memenuhi aspek ini, karena mereka selalu menanamkan sikap sabar dan tawakkal bagi setiap anggotanya terutama anak-anaknya dalam menyikapi diskriminasi dari masyarakat luar Dusun Sumberglagah dikarenakan keadaan mereka yang mempunyai riwayat pernah menderita kusta. Selain itu mereka juga selalu menjalankan sholat fardhu bahkan selalu ikut sholat jama'ah di mushollah, mengadakan kegiatan pengajian, istighosah setiap bulan sekali, dan tahlil keliling.

2. Aspek pendidikan,

Keluarga harus memenuhi pendidikan setiap anggotanya, dalam hal ini diperlukan peran orang tua dalam memotivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarganya. Melihat eks penderita kusta yang rata-rata mulai menderita kusta sejak muda, memang berdampak pada pendidikan formal mereka, dimana banyak berhenti ditingkat SD maupun SMP. Namun tidak pada anak-anak mereka. Eks penderita kusta selalu berusaha agar anak-anaknya bisa tetap bersekolah minimal sampai tingkat SMA.

3. Aspek kesehatan

Keluarga harus menerapkan hidup sehat, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria rumah sehat, jika ada anggota keluarga yang sakit segera menggunakan berobat. Salah satu alasan eks penderita kusta tinggal di Dusun Sumberglagah adalah karena letak Dusun tersebut dekat dengan rumah sakit kusta Sumberglagah. Selain itu mereka juga memiliki pengalaman mengenai kesehatan terutama masalah penyakit kusta. Hal ini yang kemudian membuat mereka lebih waspada, mereka selalu menerapkan hidup sehat terhadap anggota keluarganya, khususnya terhadap anaknya. Karena mereka tidak ingin anak-anaknya menderita kusta layaknya mereka.

4. Aspek sosial

Keluarga harus memiliki hubungan sosial yang harmonis, hubungan antara anggota keluarga yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah. Selain itu juga harus diperhatikan hubungan dengan tetangga atau orang lain, diupayakan menjaga keharmonisan dengan jalan saling tolong-menolong, menghormati, mempercayai, saling memaafkan dan tidak saling bermusuhan. Eks penderita kusta lebih memilih tinggal di Dusun Sumberglagah memang salah satu alasannya dekat dengan rumah sakit. Namun diluar itu, mereka tetap ingin berhubungan sosial dengan orang lain. Dan di Sumberglagah hal tersebut terpenuhi, karena penghuni di Sumberglagah memang sesama eks penderita kusta juga. Berkumpulnya mereka dengan status yang sama beserta keluarganya

di Dusun Sumberglagah membuat mereka bisa hidup rukun antar anggota keluarganya maupun dengan tetangganya, karena mereka merasa memiliki nasib yang sama. Namun sampai saat ini hubungan antara mereka dengan masyarakat diluar Sumberglagah masih kurang baik. Hal ini dilatarbelakangi stigma kusta tidak dapat disembuhkan.

5. Aspek ekonomi

Keluarga harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, dimana memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, memperhatikan pengeluaran jangan sampai melebihi pendapatan. Melihat permasalahan sosial yang dihadapi eks penderita kusta beserta keluarga memang berimbas pada pekerjaan mereka. Namun mereka sendiri sudah memahami dan menyadari siapa yang mau menerima pegawai seperti mereka yang pernah menderita kusta. Dengan demikian mereka mulai berjuang sendiri, banyak yang mulai mendirikan usaha kecil-kecilan, seperti membuat toko, jualan sayur, bertani, dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Namun masih ada sebagian dari mereka yang minta-minta di jalan dan minta-minta dari rumah ke rumah, hal tersebut mereka lakukan karena memang belum mempunyai modal untuk usaha. Dalam segi pengeluaran mereka mendistribusikanya dengan tepat, hanya untuk kebutuhan pokok dan biaya sekolah anak. Eks penderita kusta sendiri sangat mementingkan sekolah anak, karena mereka berharap dikemudian hari anak-anak mereka bisa membantu orangtuanya.

Secara umum keluarga sakinah itu harus memenuhi kelima aspek di atas. Keluarga eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah dirasa sulit memenuhi beberapa aspek, diantaranya aspek sosial dan aspek ekonomi. Namanya keluarga tentunya tak lepas dari adanya gejala atau semacamnya sebagaimana rumah tangga lain. Namun menurut mereka keluarga bisa dikatakan sakinah apabila terpenuhinya ketenangan batin yang mendalam pada setiap anggota keluarganya. Di luar itu keluarga eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah merupakan keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah secara agama dan negara, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah dengan baik.

Dalam program pembinaan keluarga sakinah, Kementerian Agama telah menyusun kriteria-kriteria umum sebagai tolak ukur keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus. Dari hasil observasi, keluarga eks penderita kusta dapat dikategorikan sebagai keluarga sakinah II karena mereka dibangun atas perkawinan yang sah dibuktikan dengan buku nikah, dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya, terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak-anaknya, juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga dengan selalu menjalankan sholat fardhu bahkan selalu ikut sholat jama'ah di mushollah, serta mampu mengadakan interaksi sosial

keagamaan dengan lingkungannya, seperti pengajian, istighosah setiap bulan sekali, dan tahlil keliling.

Keluarga eks penderita kusta di dusun Sumberglagah merupakan keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah secara agama dan negara, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah dengan baik. Selain itu keluarga mereka secara garis besar juga telah memenuhi beberapa aspek dalam konsep keluarga sakinah meskipun dirasa ada beberapa aspek yang sulit dipenuhi. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari upaya yang mereka lakukan, salah satunya adalah dengan tinggal dilokalisasi kusta di Dusun Sumberglagah.

Tujuan umum ditetapkan hukum Islam sendiri adalah untuk mewujudkan kemaslahatan (memelihara kebaikan dan kemanfaatan) umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, semua larangan agama ditetapkan semata-mata untuk mencegah terjadinya berbagai bentuk mafsadah (menjauhkan dari keburukan dan kerusakan) dalam kehidupan dunia dan akhirat. Suatu permasalahan bisa dikatakan *mashlahah* jika telah memenuhi tujuan syari'at, yang meliputi lima dasar pokok: 1) Melindungi Agama; 2) Melindungi Jiwa; 3) Melindungi Akal; 4) Memelihara Keturunan, dan 5) Melindungi Harta Benda. Dalam hal ini, lokalisasi kusta dapat menjadi tempat yang mendatangkan *mashlahah* bagi eks penderita kusta, karena bisa memenuhi lima dasar tujuan syari'at, yaitu:

1. Melindungi Agama, eks penderita kusta yang tinggal di lokalisasi kusta bisa dengan bebas beribadah baik yang wajib maupun yang sunnah, serta bisa mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam tanpa minder karena semua itu dilakukan bersama para eks penderita yang lain. Selain itu, mereka juga selalu menjalankan sholat jama'ah di mushollah, mengadakan kegiatan pengajian, istighosah setiap bulan sekali, dan tahlil keliling.
2. Melindungi Jiwa, eks penderita kusta yang tinggal di lokalisasi kusta bisa hidup sehat karena letak Dusun tersebut dekat dengan rumah sakit kusta Sumberglagah. Selain itu mereka juga memiliki pengalaman mengenai kesehatan terutama masalah penyakit kusta. Hal ini yang kemudian membuat mereka lebih waspada, mereka selalu menerapkan hidup sehat terhadap anggota keluarganya.
3. Melindungi Akal, eks penderita kusta yang tinggal di lokalisasi kusta bisa menghindari diskriminasi berupa ejekan atau hinaan terkait kusta. Sehingga tidak membuat ketenangan batin terganggu, karena semua penghuninya adalah eks penderita kusta.
4. Memelihara Keturunan, eks penderita kusta yang tinggal di lokalisasi kusta menikah dengan eks penderita kusta yang lain melalui pernikahan yang sah baik agama maupun Negara, hal ini yang kemudian menjadi awal dari memelihara keturunan. Selain itu, mereka juga bisa menyekolahkan anak-anaknya baik formal maupun non formal.
5. Melindungi Harta Benda, eks penderita kusta yang tinggal di lokalisasi kusta bisa berjuang sendiri, banyak yang mulai mendirikan usaha kecil-

kecilan, seperti membuat toko, jualan sayur, bertani, dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Dengan demikian, lokalisasi kusta ini dapat mendatangkan *mashlahah* bagi eks penderita kusta terutama dalam mewujudkan keluarga sakinah, terbukti dengan tercapainya lima pokok tujuan syari'at. Namun dalam hal ini, tidak ada perintah ataupun larangan baik dari nash maupun ijma' mengenai lokalisasi kusta di dusun Sumberglah ini. Sehingga kemudian dalam kasus ini dapat dikaji dengan *Al-Mashlahah Al-Mursalah*.

Menurut Abdul Wahab Khallaf *Al-Mashlahah Al-Mursalah* yang dijadikan dasar pembentukan hukum itu ada tiga syarat:⁸³

1. Sesuatu yang dianggap *mashlahah* itu haruslah berupa *mashlahah* hakiki. Dalam kasus ini lokalisasi kusta benar-benar mendatangkan *mashlahah*, terbukti dengan bertempat tinggal di Dusun Sumberglah para eks penderita kusta dapat mewujudkan keluarga sakinah.
2. *Mashlahah* itu sifatnya umum bukan bersifat perorangan. Dalam kasus ini lokalisasi kusta mendatangkan *mashlahah* bagi eks penderita kusta di dusun Sumberglah. Maka hal ini dapat dikategorikan sebagai *Mashlahah Al-'Ammah*
3. Pembentukan hukum dengan mengambil kemaslahatan ini tidak berlawanan dengan tata hukum atau dasar ketetapan nash dan ijma'. Dalam kasus ini tinggal di lokalisasi kusta tidak ada nash maupun ijma' yang mengatur,

⁸³ Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Ushul al Fiqh*, 77-78

selain itu juga tidak berlawanan dengan tata hukum atau dasar ketetapan nash maupun ijma' melainkan menjadi upaya eks penderita kusta membangun keluarga sakinah.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka menurut hemat penulis dalam *Al-Mashlahah Al-Mursalah*, lokalisasi kusta di dusun Sumberglagah ini mendatangkan *mashlahah* bagi eks penderita kusta sehingga bisa terwujudnya keluarga sakinah bagi mereka.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keluarga sakinah eks penderita kusta perspektif teori konstruksi sosial, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya eks penderita kusta dalam mewujudkan keluarga sakinah, adalah sebagai berikut:
 - a. Upaya penyesuaian
 - 1) Penyesuaian dengan kondisi status kusta.
 - 2) Penyesuaian terhadap stigma kusta di masyarakat, dan
 - 3) Merahasiakan status.

b. Upaya perlindungan diri sendiri, pasangan, dan anaknya.

- 1) Upaya perlindungan diri dengan hidup bersama sesama eks penderita kustanya.
- 2) Upaya perlindungan terhadap pasangan dengan cara menikah dengan sesama eks penderita kusta, dan
- 3) Upaya perlindungan terhadap anak dengan cara selalu memberikan pemahaman terhadap anaknya tentang status orang tuanya dan juga menyekolahkan anaknya di daerah yang jauh dari Sumberglagah ketika sudah tingkat SMP ke-atas agar status mereka tidak diketahui teman-temannya, dan
- 4) Selain upaya perlindungan eks penderita kusta terhadap setiap anggotanya, diperlukan juga upaya pengertian dari anak-anak mereka.

Beberapa upaya-upaya yang dilakukan eks penderita kusta diatas, menunjukkan bahwa ada satu upaya yang menjadi kunci dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu dengan tinggal di lokasi kusta Sumberglagah. Karena dengan tinggal di lokasi kusta ini, upaya-upaya yang lainnya baru bisa dilakukan.

2. Lokasi kusta menjadi salah satu upaya eks penderita kusta mewujudkan keluarga sakinah. Mereka mulai membangun kehidupan baru, membangun rumah tangah dengan sesama eks penderita kusta. Sehingga mereka dapat menjalankan fungsi keluarga, meskipun ada beberapa fungsi keluarga yang

sulit bagi mereka untuk menjalankannya karena adanya permasalahan yang mereka hadapi. Namun apabila dikaji dengan program pembinaan keluarga sakinah, Kementerian Agama keluarga eks penderita kusta dapat dikategorikan sebagai keluarga sakinah II karena keluarga mereka dibangun atas perkawinan yang sah, dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya, juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan. Dikaji dengan *Al-Mashlahah Al-Mursalah* Lokalisasi kusta dapat menjadi tempat yang mendatangkan *mashlahah* bagi eks penderita kusta, karena bisa memenuhi lima dasar tujuan syari'at. Selain itu, lokalisasi kusta juga telah memenuhi syarat *Al-Mashlahah Al-Mursalah*. Dengan demikian, dalam *Al-Mashlahah Al-Mursalah*, lokalisasi kusta di dusun Sumberglagah ini mendatangkan *mashlahah* bagi eks penderita kusta sehingga bisa terwujudnya keluarga sakinah bagi mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap lokalisasi kusta sebagai upaya eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah Desa Tanjungknongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto mewujudkan keluarga sakinah perspektif *Al-Mashlahah Al-Mursalah* yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

- a. Memberi pengertian kepada masyarakat bahwasannya penyakit kusta itu bisa diobati dan disembuhkan. Serta melakukan peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan sejak dini di sekolah tentang penyakit kusta.
- b. Mendirikan lembaga pendampingan eks penderita kusta untuk membantu menangani permasalahan psikologis yang sering terjadi akibat diskriminasi.
- c. Memberikan pelatihan dan peluang kerja bagi eks penderita kusta agar dapat bekerja dengan layak.

2. Bagi Masyarakat Umum

- a. Memanfaatkan sumber informasi terkait kusta baik dari petugas kesehatan maupun media.
- b. Meningkatkan toleransi dan sikap saling menghargai pada mantan penderita kusta sebagai sesama manusia.

3. Bagi Eks Penderita Kusta

- a. Selalu sabar menghadapi diskriminasi di masyarakat.
- b. Meningkatkan kepercayaan diri untuk turut serta maupun mengikutsertakan masyarakat luar dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Amirudin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Al-Ghazali, Muhammad ibnu Muhammad. *Al Mustashfa min Ilm al Ushul*. Beirut-Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyah. 2010.

Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 21. Bairut: Ar-Risalah, 2006.

Asnawi. *Perbandingan Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah. 2011.

Baalbaki, Rohi. *Kamus Al Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi*. Beirut: Dar El Ilm Limalayin, 1995.

Baihaqy, Ahmad Rafie. *Membangun Surga Rumah Tangga*. Surabaya: Gita Media Press, 2006.

Bisri, Adib dan Munawwir Af. *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

Ch., Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Dahlan, Abd. Rahman. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah. 2014.

Data Primer Tahun Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. 2016.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua.* Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.* Jakarta: Departemen Agama RI, 2011.

Effendi, Satria. *Ushul Fiqh.* Jakarta: Kencana, 2005.

Ensiklopedia Islam. Jakarta: PT. Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1993.

Gunarsa, Singgih dan Y. Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Harahap, Shahrin. *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Quran dalam Kehidupan Modern di Indonesia.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian.* Malang: UIN Press, 2008.

KEMENKES RI. *Pusat Data dan Informasi Ditjen P2P.* 2018.

Khallaf, Abdul Wahab. *Ilm Ushul al Fiqh.* Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah, 2010.

Mushoffa, Aziz. *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal Bagi Keluarga Dalam Menampaki Kehidupan.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran,* Vol.11. Tangerang: Lentera Hati, 2007.

Subhan, Zaitunah. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta, 2007.

Suwarjin. *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Teras. 2012.

Syarifudin, Amir. *Ushul Fiqh jilid 2*. Jakarta: Kencana. 2008.

Zaini, Syahmini. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Kalamulia, 2004.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdat wa al-Syarī’at wa al-Manhāj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007.

B. Jurnal, Skripsi, dan Tesis

Anshori, Aiyub. "Dampak Peran Ganda Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Prespektif Gender Studi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang." Master Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Aulya, Nur Afni. "Kajian Faktor-Faktor Eks Penderita Kusta Memilih Tinggal Di Dusun Sumberglagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto." *Jurnal Pendidikan Geografi. Volume 03 Nomor 03*, 2016.

Choiroh, Siti. "Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas "Siji Kanggo Sak Lawase" (Studi Di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah)." Master Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Fathony, Alvan. "Perilaku Poligami Kiai Masyurat (Studi Model Mu'asyarah Poligami Kiai Masyurat Dalam Membina Keluarga Sakinah)." Master Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.

Hidayati, Vidia Fitri. "Konsep Keluarga Sakinah dalam Rumah Tangga ODHA (Orang Dengan HIV&AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi di Plato Foundation Kota Surabaya." Master Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Hidayatullah, Abdul Hadi. "Relasi Suami-Istri Keluarga Mualaf dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural (Studi terhadap Keluarga Mualaf di Kabupaten Situbondo)." Master Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Istikmaliya, Nuril. "Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan)." Master Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Malihah. "Merarik Pocol dan Keharmonisan dalam Rumah Tangga Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Gapuk Kec. Gerung Kab. Lombok Barat NTB)." Master Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Nur, Said Muhammad. "Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara)." Master Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Rahayu, Nur Puji. "Kehidupan Sosial Mantan Penderita Kusta Di Dusun Sumber Glagah Desa Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto (Tinjauan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead)." Skripsi S1. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.

Sani'atin, Any. "Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Berperilaku Menyimpang Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz. (Studi di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik)." Master Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Zuhdi, Syaifuddin. "Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah (Studi Pasangan Perkawinan Warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu)." Master Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

C. Website

Situs Budaya, “Sejarah Rumah Sakit Kusta Sumberglagah Pacet Mojokerto”,

<https://situsbudaya.id/sejarah-rumah-sakit-kusta-sumberglagah-pacet-mojokerto/>, diakses tanggal 20 September 2019.

RS Sumberglagah, “Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Kusta Sumberglagah”,

<https://rsSumberglagah.jatimprov.go.id/sejarah/>, diakses tanggal 21 November 2019.

[http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-20-21.](http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-20-21.html?m=1)

[html?m=1](http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-20-21.html?m=1), diakses tanggal 25 Maret 2020.

LAMPIRAN

A. Foto Kartu Keluarga dan Buku Nikah

1. Keluarga bapak Ismail

K 35160116350

KARTU KELUARGA

No. **3516032201030114**

Nama Kepala Keluarga : ISMAIL
 Alamat : SUMBER GLAGAN
 RT / RW : 002 / 008
 Kelurahan / Desa : TANJUNGPONDONG

Kecamatan : BLOKRETO
 Kode Pos : 61374
 Propinsi : JAWA TIMUR

No.	Nama Lengkap	NIK / NIBS	Sex	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Pekerjaan
1	ISMAIL	3085211200017	L	INDONGAN	20-10-1960	ISLAM	Tamat SD/Kejuruan	Karyawan Swasta
2	KORBATILAN	3055071100009	P	MEKONGEJO	20-10-1989	ISLAM	Sekolah Tinggi STS/Kejuruan	Pada/Pengantar

No.	Status Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dibawah Negeri		Nama Orang Tua	
				No. Paspor	No. KTPAS / KTPSP	Ayah	Ibu
1	Kawin	Kepala Keluarga	INDONESIA			SALIM KADAWAN	MARJAH AYAH
2	Kawin	suami	INDONESIA				

Berkas selama tidak ada perubahan data.

Kepala Keluarga
ISMAIL
Tanda Tangan / Cap - Jempol

MUKJERTEG, 07 Oktober 2009
 Kepala Desa
 Kerdangrejo, Dist. Candi
 Dis. : NAMA MASHUD, MM
 NIP. 130 661 255

DO'A SESUDAH AKAD NIKAH

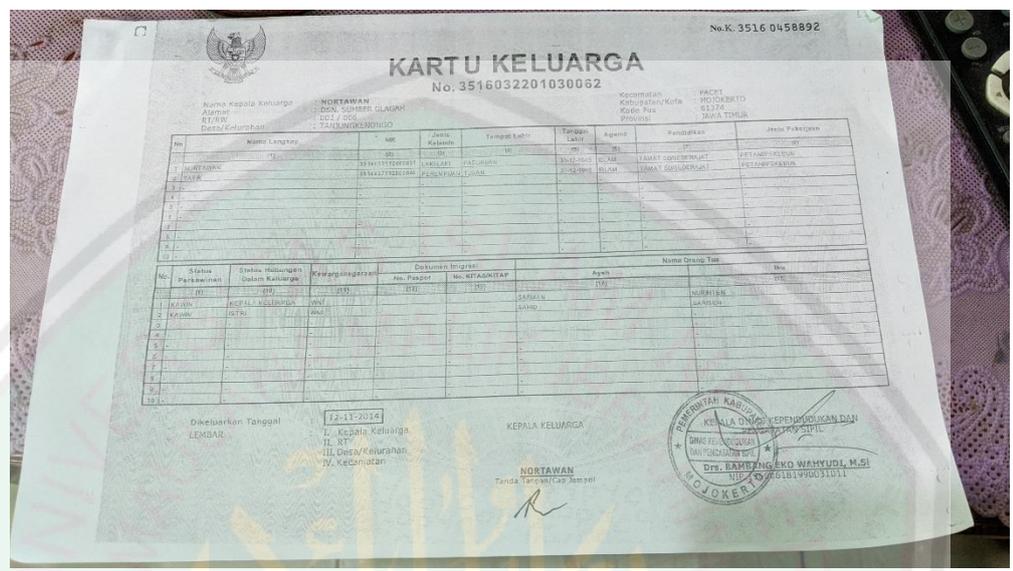
REPUBLIC INDONESIA
KUTIPAN
AKTA NIKAH
KANTOR URUSAN AGAMA

Kecamatan : *Sulawesi*
 Kabupaten/Kotamadya : *Kamongan*

Mempelai laki-laki : 
 Mempelai perempuan : 

to sedapat-dapat-bersifat keharusan.

2. Keluarga bapak Nortawan



3. Keluarga bapak Soleh

KARTU KELUARGA No.K. 3516 0730588

No. 3516030501180009

Nama Kepala Keluarga: SOLEH
 Alamat: DSH SUMBER GLUGAH DUBUN, SUMBERGLUGAH
 RT/RW: 02/006
 Kode Pos: _____
 Desa/Kelurahan: TANLINGSKENONGO
 Kecamatan: PAJET
 Kabupaten/Kota: MOJOKERTO
 Provinsi: JAWA TIMUR

No.	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Tempat Lahir	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	SOLEH	35072002119541381	LAKSI	01/07/1954	SLAM	TAMAT SD/SDERAJAT	KARYAWAN/RENTAN
2	DAWI	3509030105000010000	P	15/03/2001	SLAM	TAMAT SD/SDERAJAT	PEKERJA RUMAH TANGGA
3	RIYAN WITIA AZZAHRA	3506030109060001000	P	07/09/2019	SLAM	TAMAT SD/SDERAJAT	PEKERJA RUMAH TANGGA
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							

Daftarlah Tanggal LEMBAR: 06/06/2016
 I. Kepala Keluarga
 II. Kepala Keluarga
 III. Kepala Keluarga
 IV. Kepala Keluarga

KEPALA KELUARGA: SOLEH
 TANLINGSKENONGO, PAJET, MOJOKERTO, JAWA TIMUR

KEPALA DINAS KEPENDULIHAN DAN BENCANA
 MOJOKERTO
 NIP. 3506011010001011

NASEHAT ENTA' KELUA' MENPILAI

وَمَا كَانَ لِأَنْتُمْ أَنْ تَتَزَوَّجُوا مِنْ بَنَاتِهِمْ مَا كُنْتُمْ آبَاءَهُمْ وَأَوْلِيَّاهُمْ أُولَئِكَ فِي كِتَابِكُمْ

وَمَا كَانَ لِأَنْتُمْ أَنْ تَتَزَوَّجُوا مِنْ بَنَاتِهِمْ مَا كُنْتُمْ آبَاءَهُمْ وَأَوْلِيَّاهُمْ أُولَئِكَ فِي كِتَابِكُمْ

Artinya:
 "Dan tidaklah dengan mereka menikah apa yang tidak dibenarkan sebelum mereka telah berumah tangga, karena mereka telah kawin dengan mereka sebelum mereka kawin. Dan demikianlah ketentuan yang telah ditetapkan Allah yang tidak dapat diganggu-ganguhkan."

Penelitian tentang siapa akan menikah tidak ada yang harus yang dilakukan sebelum menikah. Setelah sudah ada surat nikah yang sah, maka pernikahan adalah sah dan tidak ada yang harus dilakukan lagi, serta nikah yang sah dan tidak ada yang harus dilakukan lagi, serta nikah yang sah dan tidak ada yang harus dilakukan lagi.

Untuk mengetahui apakah nikah yang sah atau tidak, maka harus dilihat apakah surat nikah yang sah atau tidak, dan apakah surat nikah yang sah atau tidak, dan apakah surat nikah yang sah atau tidak.

Salah satu Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menggunakan tiga perubahan dari pasal oleh Peraturan Pemerintah No. 91 Tahun 1977 yang mengatur tentang nikah yang sah dan tidak sah. Nikah yang sah adalah nikah yang sah dan tidak sah.

Maret, 27, Maret 2016
 8 Maret 2016 1437 H

Materi Islam II
 Lulusan: _____

SIKIP MOJOKERTO

REPUBLIC OF INDONESIA / REPUBLIC OF INDONESIA
KUTIPAN AKTA NIKAH
CERTIFICATE OF MARRIAGE CERTIFICATE
 KANTOR (KUSAN ABARA) / OFFICE OF REGIONS AFFAIRS

KANTOR: PAJET
 Kabupaten / City: MOJOKERTO
 Kecamatan / Municipality: BAPPA TIMUR

No. Akta: _____
 Tanggal: _____

SIKIP MOJOKERTO

4. Keluarga bapak Widodo

No. K. 3516 0318368

KARTU KELUARGA
No. 3516032201030152

Nama Kepala Keluarga : WIDODO
Alamat : SUPREK, GLAGAH
Desa/Kelurahan : TANJUNGPONDONG

Kecamatan : PRICET
Kabupaten : MOJOKERTO
Kode Pos : 61374
Provinsi : JAWA TIMUR

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1.	WIDODO	4919021170044	L	MOJOKERTO	15-03-1967	ISLAM	LAMA BELAJAR	PETANIS/PELAKSI
2.	WIDIA LUTAN	561803110710078	P	MOJOKERTO	15-03-1971	ISLAM	TAMAT SD/SD/SLTA	PETANIS/PELAKSI
3.	WIDIA KURNIASARI	561802101810001	P	MOJOKERTO	11-01-2001	ISLAM	TAMAT SD/SD/SLTA	DI RUMAH SAKIT
4.	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Status Perkawinan	Status Hubungan Dengan Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Identitas		Nama Orang Tua	
				No. Paspor	No. KITAS/ITAP	Ayah	Ibu
1.	KAWIN	WARGA NEGARA/PELAKSI	IS	IS	ATM	WIDIA	
2.	KAWIN	IS/IS	-	-	WIDODO	WIDIA	
3.	DI LUAR KAWIN	IS/IS	-	-	WIDODO	WIDIA	
4.	-	-	-	-	-	-	
5.	-	-	-	-	-	-	
6.	-	-	-	-	-	-	
7.	-	-	-	-	-	-	
8.	-	-	-	-	-	-	
9.	-	-	-	-	-	-	
10.	-	-	-	-	-	-	

Dikeluarkan Tanggal : 25-04-2013
LEMBAR : I. Kepala Keluarga
II. RT
III. Desa/Kelurahan
IV. Kecamatan

KEPALA KELUARGA
WIDODO
Tanda Tangan/Cap, Jempol

KEPALA DINAS KETENAGUKAAN DAN PERUBAHAN KAWAN
UNIVERSITAS
H. NOERHONO, S.Sos, S.H
NIP. 422110701970111011

B. Foto Wawancara







C. Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-012/Ps/HM.01/05/2020

20 Mei 2020

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Desa Tanjungkenongo, Kec. Pacet, Kab. Mojokerto

di Mojokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Ahmad Khoirul Umam
NIM : 18780013
Program Studi : Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
Pembimbing : 1. Dr. Fakhruddin, M.HI
2. Dr. Noer Yasin, M.HI
Judul Penelitian : Keluarga Sakinah Eks Penderita Kusta Perspektif
Konstruksi Sosial (Studi di Dusun Sumberglagah Desa
Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten
Mojokerto)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Umi Sumbulah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biografi Penulis

Nama : Ahmad Khoirul Umam

Tempat & Tanggal Lahir : Gresik, 21 Desember 1994

Alamat : RT 6 RW2 Mentani Desa Watuagung Kecamatan
Bungah Kabupaten Gresik

Agama : Islam

Status Perkawinan : Belum Kawin

Pekerjaan : Mahasiswa

Email : ahmadkhoirulumam69@gmail.com

No. Telepon/ Hp : 085258458913

Nama Ayah : M. Maghfur

Nama Ibu : Nur Fadlilah

Judul Tesis : KELUARGA SAKINAH EKS PENDERITA

KUSTA PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI
SOSIAL (Studi Di Dusun Sumberglagah Desa
Tanjungkenongo Kecamatan Pacet Kabupaten
Mojokerto)

B. Pendidikan Formal

1. TK Tholabul Huda Gresik Tahun 2000
2. MI Tholabul Huda Gresik Tahun 2007
3. MTs Assa'adah 1 Gresik Tahun 2010
4. MAN 1 Malang Tahun 2013
5. S1 Jurusan Hukum Bisnis Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018
6. Menempuh S2 Prodi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

